

**RELASI AGAMA DAN KEBEBASAN DALAM PANDANGAN
MURTADHA MUTHAHHARI**

OLEH:

Muliadi

NIMKO: 6912030217017

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Hadi Kharisman, M. Ud

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra Jakarta untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : **Muliadi**
NIM : 17.6.1.211.017
Judul : **Relasi Agama Dan Kebebasan Dalam
Pandangan Murtadha Muthahhari**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 05 September 2022



Dr. Hadi Kharisman, M.Ud

Dosen Pembimbing Skripsi

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi disusun Oleh:

Nama : Muliadi

NIM/NIMKO : 17.6.1.211.017/6912030217017

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam


Judul : ***Relasi Agama Dan Kebebasan Dalam
Pandangan Murtadha Muthahhari***

Telah disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi:

Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag

(Ketua Sidang)

Date: 17 Januari 2023


(.....)

Dr. Benny Susilo, M.Ud

(Penguji I)

Date: 11 Januari 2023


(.....)

Dr. Hadi Kharisman, M.Ud

(Penguji II dan Pembimbing)

Date: 16 Januari 2023


(.....)

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd

(Sekertaris Sidang)

Date: 17 Januari 2023


(.....)

**RELASI AGAMA DAN KEBEBASAN DALAM PANDANGAN
MURTADHA MUTHAHHARI**

Disusun oleh :

Muliadi

NIM : 17.6.1.211.017

Pembimbing :

Dr. Hadi Kharisman, M.Ud

Skripsi

Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar S. Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Laporan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 05 September 2022



Muliadi

KATA PENGANTAR

Bismillah Wabihamdih

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam yang telah dan masih memberikan kita kesehatan badan dan kesempatan untuk terus memperbaiki diri agar bisa kembali kepada-Nya dengan sempurna. Shalawat dan salam sama-sama kita haturkan kepada manusia suci serta contoh teladan terbaik yaitu Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir yang sangat mencintai umatnya hingga akhir zaman. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat dan hidayahnya untuk keluarga, sahabat beserta kita semua selaku umatnya.

Ini merupakan salah satu kesempatan yang sangat berharga bagi penulis dengan terselesaikannya penelitian ini, dan merupakan sebuah kebahagiaan dan kepuasan intelektual bagi penulis karena telah menyelesaikan karya ini. Meskipun penulis sadar bahwa penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang sempurna, maka dari itu kritikan beserta komentar dari para pembaca sangat di butuhkan penulis untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih keilmuan atau pemikiran yang bisa dijadikan salah satu referensi mengenai judul yang penulis usulkan. Selanjutnya adalah, tentu saja penelitian ini tidak akan selesai atau tidak akan ada di hadapan para pembaca jika tidak ada dukungan dari orang-orang hebat yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doanya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu penulis sampaikan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada Dr. Hadi Kharisman, M.Ud, selaku Pembimbing Skripsi serta penulis juga berterima kasih kepada beliau atas masukan dan saran yang diberikan kepada penulis.
3. Dani Nur Pajar M.Pd.I, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi lainnya.
4. Semua dosen dan Staff STAI Sadra Jakarta, yang juga telah banyak memberikan ilmunya untuk peneliti demi kelancaran proses belajar peneliti khususnya di tingkat Sarjana ini, serta telah menjadi contoh terbaik bagi peneliti baik dari segi keilmuan atau pun kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kepada kedua orang tua peneliti. Daruddin dan Maiyah yang merupakan malaikat tanpa sayap yang dikirimkan oleh Tuhan untuk peneliti, sehingga berkat doa-doa dan support mereka juga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Untuk kakak penulis, Ema, Eva Surida, Rizal Syahrial dan Daman Huri, yang juga telah menjadi alarm bagi peneliti untuk mengingat bahwa setiap tugas di bangku kuliah itu ada deadline nya, sehingga menjadikan peneliti semakin semangat dan semakin yakin hingga akhirnya semua tugas ini terselesaikan dengan baik.
7. Pada keluarga besar ANT 17 STFI Sadra yang sudah banyak membantu dalam hal diskusi-diskusi, dan selalu memberikan semangat bagi peneliti.
8. Kepada semua teman-teman terdekat penulis terkhusus Keluarga Besar PMII Sadra, serta Keluarga Besar Aceh di STAI SADRA

yang telah memberikan semangat, motivasi, serta masukan untuk penulis dalam kelancaran penelitian skripsi ini.

9. Teuku Raja Idin, M.Ag, Sri Mulyati, M.Ud, Khojeh Alamsyah, Musyoyih, Ramandrawata, S.Ag, Wiranto, S.Ag, Abdillah, Nur Hidayah, Merisa Umami, Fakrizal, dan Afdhal Jihad. Selaku penyemangat dan membantu penulis dalam hal penulisan dan masukan sehingga skripsi ini terselesaikan.
10. Fikni Amalia S.Ag, selaku kekasih tercinta yang telah memberikan semangat serta membatu peneliti dalam hal penulisan skripsi, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih telah berproses bersama.
11. Salman Husain, S.Ag, Ulil Azmi S.Ag, selaku sahabat peneliti yang membantu dalam hal penulisan dan mengingatkan kapan selesai serta selalu memberikan semangat kepada peneliti sehingga sampai skripsi ini selesai.
12. Kepada Perpustakaan STAI Sadra, para penulis buku juga telah menjadi bantuan yang sangat inti dalam penulisan skripsi ini.

*Wallahu al-muwaffiq ilā aqwamittharīq
Wassalāmu'alaikum Wr. Wb*

Jakarta, 05 September 2022

Muliadi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	ī = ِ;	ū = ُ
Diftong	: ay = اِي;	aw = اَوْ	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “’”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan padahuruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga

lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan
جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metodologi Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Analisa Data.....	13
H. Sistematika Penelitian.....	13

BAB II WACANA FILOSOFIS RELASI AGAMA DAN KEBEBASAN....	15
A. Pandangan Filsuf Barat	15
1. Kiekergaard.....	16
2. Karl Jaspers	20
3. Jean Paul Sartre	22
B. Pandangan Filsuf Dan Pemikir Muslim	25
1. Muhamad Iqbal.....	25
2. Ali Syariati	27
BAB III PANDANGAN MURTADHA MUTHAHARI TENTANG AGAMA DAN MANUSIA	31
A. Dasar Pemikiran Murtadha Muthahari	31
1. Pandangan Dunia Tauhid	31
2. Epistemologi.....	33
a. Kemungkinan Manusia Mengetahui	35
b. Sumber dan Instrumen Pengetahuan.....	38
3. Sumber Ajaran Moral.....	41
a. Moralitas Dan Manusia	41
b. Hakikat Perbuatan Moral.....	44
c. Sumber-Sumber Moralitas.....	45
B. Agama Dan Manusia	47
1. Definisi Agama	47
2. Urgensi Agama Pada Manusia	49
3. Ibadah Sebagai Tahap Penyempurnaan.....	50

C. Kebebasan Dan Eksistensi Manusia	52
1. Eksistensi Manusia	52
2. Kebebasan Manusia	53
3. Relasi Kebebasan Dan Eksistensi Manusia.....	55
BAB IV ANALISIS RELASI AGAMA DAN KEBEBASAN DALAM	
PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI.....	57
A. Relasi Agama Dan Kebebasan Manusia	57
1. Tujuan Penciptaan Manusia	58
2. Agama Membebaskan Manusia Dari Keterbatasan	59
B. Kritik Terhadap Berbagai Pandangan Eksistensialisme Atheis	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

ABSTRAK

Diskursus Wacana kebebasan mulai berkembang dalam kajian Filsafat Barat, khususnya pada abad moderen. Berbagai pembahasan tersebut lahir karena hukum dan doktrin gereja dipandang telah merekayasa pandangan masyarakat untuk tunduk terhadap sistem yang telah diciptakan oleh para kaum gerejawan, sehingga membatasi manusia untuk mengaktualkan potensi eksistensinya. Pembahasan ini berkembang melalui gerakan eksistensialisme yang memandang berawal dan berpusat pada eksistensi manusia. Sartre misalnya, sebagai tokoh eksistensialisme ateis berpendapat bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan doktrin yang di ciptakan oleh gereja membatasi kebebasan dengan dogma agama. Selain itu, kalangan eksistensialisme ateis menyerang kehidupan beragama karena dianggap menghalangi manusia untuk mencapai kebebasan. Namun, terdapat pandangan yang berbeda khususnya dari pemikir muslim, yaitu Murtadha Muthahari yang memandang bahwa agama bukanlah pembatasan terhadap kebebasan manusia melainkan tahapan dan sarana mencapai kebebasan. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai relasi agama khususnya ibadah dan kebebasan manusia dalam pandangan Muthahhari. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang mendeskripsikan pandangan mengenai tema yang diangkat dan menganalisa menggunakan pandangan tokoh yang dipilih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Muthahhari relasi agama khususnya agama dan kebebasan adalah tahapan manusia untuk mencapai tujuan penciptaannya. Kalangan yang berpendapat bahwa agama khususnya agama membatasi manusia, menurut Muthahhari sebenarnya mengakui manusia harus menyembah sesuatu.

Kata Kunci: *Agama, Kebebasan, Penghambaan, Manusia, Otentisitas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebebasan merupakan pembahasan yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah kebebasan. Sehingga Kebebasan sangat didambakan oleh manusia dalam proses manusia bereksistensi dan menjalankan segala aktivitas keputusan hidup, dan menjadi pembahasan yang diminati dalam filsafat.¹

Isu filsafat tentang kebebasan manusia muncul dan berkembang melalui gerakan eksistensialisme.² Kemunculan eksistensialisme merupakan suatu reaksi terhadap pandangan materialisme dan idealisme dan kekecewaan terhadap agama (Kristen). Hal ini terjadi akibat perang dunia, baik yang pertama maupun yang kedua.³ Aliran ini pada awal abad 20 melahirkan kesadaran akan hak manusia untuk bebas secara kejiwaan. Eksistensialisme menjadi salah satu tonggak pemikiran filsafat abad 20 yang tujuannya membangkitkan aktualisasi diri untuk memiliki otonomi dan kebebasan.⁴

Wacana kebebasan mulai berkembang dalam kajian Filsafat Barat, khususnya pada abad moderen. Misalnya, Karl Marx pernah berkata “aku ingin membebaskan manusia dari penyembahan terhadap apapun kecuali dirinya”. Pandangan tersebut lahir karena dominasi gereja membatasi kebebasan intelektual pemikir zaman itu yang bertentangan dengan doktrin Kristiani, Kesadaran manusia terhadap kebebasan berpikirnya yang telah mempengaruhi pemikirannya untuk melawan hukum-hukum dan doktrin gereja dipandang telah merekayasa pandangan masyarakat untuk tunduk dan taat terhadap sistem yang telah diciptakan oleh para kaum gerajawan. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat mengaktualkan

¹ Ridho Al-hamdi, *Selamat Datang Kebebasan, Dalam Ali Usman, Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, (Yogyakarta, Pilar Media, 2006,) hal. 6-7.

² Nicolaus Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1989), hlm. 61.

³ Mahmuda, “Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia,” *Volumen 14 No.3 Tahun 2009*, hal. 2.

⁴ Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 2 Tahun 2016, hal. 216.

potensi eksistensinya, dikarenakan segala pikiran dan tindakan manusia dibatasi oleh sistem yang dibangun oleh para kaum gerejawan.⁵

Sartre yang merupakan tokoh eksistensialisme ateis mengajarkan bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada. Ia memandang manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Sartre juga mengkritik pengalaman sejarah manusia pada abad pertengahan di Barat, dimana kepercayaan kepada Tuhan berarti tunduk pada Gereja yang membelenggu kebebasan manusia dengan dogma-dogma agamanya. Maka, eksistensi Tuhan dalam pandangan Sartre telah merenggut kebebasan manusia yang merupakan eksistensinya. Sartre menyimpulkan, “*Either man is free and does not derive his meaning from God, or he independent on God and not free*”, bahwa setiap orang itu bebas yang berarti dirinya tidak berasal dari Tuhan, atau jika manusia bergantung pada Tuhan itu artinya dirinya tidak bebas.⁶ Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri: ia menciptakan dirinya sendiri.⁷ Sartre kemudian meneruskan alasannya, dalam memilih dirinya sendiri, setiap manusia mengalami sesuatu perasaan bebas yang memuaskan karena tidak ada ukuran yang diikuti, tidak ada petunjuk yang membantu.⁸

Selain pandangan Sartre, tokoh eksistensialisme yang lain seperti Kierkegaard berpendapat bahwa agama tidak perlu dibuktikan secara rasional agar dapat diterima oleh setiap orang.⁹ Ia melanjutkan bahwa kebebasan manusia pada puncaknya berada pada wilayah agama dan

⁵ Frederick Engels, “*Tentang Das Kapital Marx*” (Bandung: Bed’s Renaissance, 2007), hlm 2

⁶ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*, Terj. Hazel E. Barnes, (New York: The Philosophical, 1956), hal. xxxv

⁷ Vincent Martin, O. P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003), hlm. 29, 31.

⁸ Vincent Martin, O. P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, hal. 32.

⁹ Smith Titus dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat* Terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 388.

ketuhanan.¹⁰ Jika sebagai filsuf moderen menekan kan keyakinan keyakinan kepada Tuhan melalui bukti-bukti rasional maka kierkergard berpendapat bahwa agama tidak perlu dibuktikan secara rasional akan tetapi dibuktikan secara perasan yang mendalam dari pengalaman kita sebagai manusia dalam bereksistensi.¹¹ Beliau berpendapat bahwa ada tiga tingkatan manusia untuk bereksistensi, dengan kata lain sikap terhadap hidup.¹²

Tokoh eksistensialisme lain yang selaras dengan Kierkergard, terkait eksistensi manusia dengan kebebasannya tidak terlepas dari keyakinan religius yaitu Karl Jasper berpendapat bahwa kebebasan tidaklah bersifat mutlak akan tetapi, bergantung pada batasan-batasan tertentu merupakan jalan menuju kebebasan itu sendiri¹³. Sebagai contoh, dalam hal agama terdapat konsep transenden yang merupakan puncak dari kebebasan manusia. Pada puncak kebebasan tersebut ia menyakini bahwa kematian adalah sebagai tahap untuk mencapai kebebasan transenden.

Kierkergard dan Karl Jasper merupakan tokoh eksistensialisme barat yang meyakini Tuhan atau biasanya disebut Eksistensialisme teistik. Eksistensialisme sebagai sebuah aliran pemikiran yang bercabang, menurut Philip Mairet, seorang penerjemah naskah Sartre, minimal terdapat dua aliran; filsafat beragama (*religious philosophy*) dan anti agama. Sartre kemudian membaginya menjadi dua golongan eksistensialisme; Kristiani teistik seperti Karl Jaspers dan kierkergard dan ateis seperti Heidegger, para eksistensialis di Perancis, termasuk dirinya sendiri. Kedua kelompok ini sama gigihnya dalam memperjuangkan pendapat mereka sebagai yang paling masuk akal dan sesuai dengan

¹⁰ Hudori, *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal. 26

¹¹ Smith Titus dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat Terj. H.M. Rasjidi* (Jakarta: Bulan Bintang. 1984), hal. 388.

¹² Hudori, *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*, hal. 27.

¹³ Arold H. Titus (dkk.), *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rosyidi, (Jakarta: Bulan Bintang: 1984), hal. 391-392.

kenyataan hidup manusia. Dari tematem pokok pembicaraan mereka nampaklah usaha mereka dalam mempertahankan pendapatnya.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalangan eksistensial terbagi kepada dua sikap terkait dengan posisi mereka memandang Tuhan (dan realitas manusia sebagai hamba) sebagai sarana mencapai kebebasan manusia. Eksistensialisme ateis yang diwakili Sartre menolak agama sebagai sarana mencapai kebebasan manusia berdasarkan pada pemahaman bahwa Tuhan dan agama serta cara-cara atau petunjuk dalam agama merupakan penghalang bagi manusia untuk mencapai eksistensinya dan kebebasan jiwanya. Sedangkan eksistensialisme Teistik yang diwakili Karl Jasper dan Kierkegaard meyakini bahwa terdapat relasi yang sangat penting antara agama dan kebebasan yaitu dalam hal sarana untuk mencapai puncak kebebasan manusia. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui relasi antara agama dan kebebasan sebagai sarana manusia untuk mencapai kesempurnaan dan tujuan penciptaannya.

Seringkali, dalam pemaparannya kalangan eksistensialisme ateis menyerang kehidupan beragama karena dianggap sebagai penghalang manusia mencapai kebebasan. Hal ini karena manusia seolah dituntut untuk mengikuti dan melaksanakan aturan-aturan yang belum tentu telah difahami, dan bahkan mungkin bertolak belakang dengan apa yang disadarinya. Artinya, status penghambaan diri (abdi) dan beribadah, bersifat kontradiktif dengan status otentisitas manusia sebagai makhluk berkesadaran, yang hanya menjadi dirinya ketika dia menjalankan apa yang telah dia sadari sepenuhnya, sehingga dia menjadi makhluk yang bertanggung jawab secara sadar atas tindakan-tindakannya.

Namun, terdapat pandangan yang berbeda khususnya dari filosof muslim mengenai agama dan kebebasan, Agama dipandang sebagai tahapan dan sarana mencapai kebebasannya. Mengenai hal ini, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa ketaatan dan penghambaan harus dilakukan oleh manusia sesuai keyakinan agamanya untuk memperoleh kebebasan sejati.¹⁵ Baginya agama dan dogma-dogma didalamnya

¹⁴ Ag. Purnama, *Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis*, *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2010, hal. 172.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-I khudi (Rahasia- Rahasia Pribadi)*, Terj Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang 19760), hal 26-28.

bukalah merupakan pembatasan bagi individu, melainkan untuk usaha mencapai kebebasan pada dirinya.

Selaras dengan itu pembahasan Agama dan Kebebasan yang dicetuskan oleh Murtadha Muthahhari secara detail yang memandang bahwa kedekatan manusia dengan Tuhan, agama seseorang, sejauh mana orang semakin menghambakan diri, justru dapat mengantarkannya kepada jati diri yang sejati, otentisitas dan kebebasan yang hakiki sebagai manusia.¹⁶

Murtadha Muthahhari (1920-1979 M), yang selanjutnya akan disebut Muthahhari merupakan seorang pemikir filosofis dan ulama yang begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan pembaharuan pemikiran islam ia melakukan berbagai upaya untuk merespon atau memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar masalah agama dan filsafat.¹⁷ Ia memiliki tujuan untuk memecahkan masalah-masalah dan menjawab persoalan-persoalan islam pada zaman modern. Berbagai pandangan tentang pemisahan agama dari kehidupan manusia yang di dominasi kebudayaan barat menyebabkan munculnya gerakan-gerakan menyimpang, sehingga tersebarlah ideologi-ideologi asing seperti maxisme dan eksistensialisme¹⁸. Oleh karena itu, Muthahhari meruntuhkan dasar ideologis dan filosofis dari pemikiran barat yang mendominasi serta menawarkan islam sebagai solusi.

Mengenai berbagai pandangan antara agama dan kebebasan Murtadha Muthahhari merespon dengan membela dan menjelaskan konsep hubungan agama dan kebebasan. Ia berpandangan bahwa, pada hakikatnya manusia diciptakan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Muthahhari membantah pandangan yang meyakini kebebasan manusia akan tercipta apabila menghilangkan Tuhan dalam kehidupan manusia, yang berarti dengan menghilangkan kesadaran bahwa manusia adalah hamba. Ia mengemukakan kebebasan manusia terletak pada jiwanya, tentunya dilandasi dengan spiritualitas yang didalamnya harus dibangun

¹⁶ Murthadha Muthahhari, *Energi ibadah* hal 86

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Islam Agama Keadilan*. terj. Agus Effendi. (Jakarta: Pustaka Hidayah 1992), hal 11.

¹⁸ Hamid Algar, Murtaḍā Muṭahhārī: *Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, penerjemah. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1988), hal.56

dengan langkah-langkah mencapai kesempurnaan jiwa.¹⁹ Dari pandangan tersebut, terdapat relasi antara agama dan langkah-langkah menuju kesempurnaan manusia (Ibadah) dalam mencapai kebebasan manusia.

Lebih lanjut Muthahhari memandang bahwa manusia sebagai ciptaan tidak dipaksakan di hadapan Tuhan melainkan diciptakan bebas dengan tanggung jawab dan tujuan tertentu.²⁰ Kebebasan manusia dapat dilihat oleh dirinya sendiri dan akan kerasa kebebasannya. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal, mental dan kesadaran moral. Karunia tersebut harus diimbangi dengan ibadah agar manusia tidak diperbudak oleh hawa nafsu. Dengan demikian, beribadah kepada Allah membawa manusia menjadi hamba Allah yang bebas secara hakiki.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna agama dan kebebasan dalam pandangan murthadha Muthahhari. Agama oleh sebagian filsuf barat dipandang sebagai batasan terhadap kebebasan, akan tetapi Muthahhari berpendapat bahwa agama justru merupakan jalan kebebasan manusia dan tahap mencapai kesempurnannya. Melalui ibadah atau penghambaan diri yang ada di dalam agama dapat melepaskan manusia dari keterbatasan dirinya. Dengan demikian dapat dipahami relasi agama dan kebebasan menurut Murthadha Muthahhari bertujuan untuk menyeimbangkan karunia yang ada dalam diri manusia untuk mencapai kesempurnaan sebagai tujuan penciptaannya. Berdasarkan beragam penjelasan, penelitian melakukan pengkajian mengenai **Relasi Agama dan Kebebasan dalam Pandangan Murthadha Muthahhari**. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pondasi pemikiran dari Muthahhari serta pendapatnya terhadap eksistensi manusia, kebebasan, dan agama sehingga dapat terlihat relasi agama dan kebebasan.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari paparan yang telah di uraikan diatas, penelitian meidentifikasi bahwa terdapat masalah mengenai relasi agama dan kebebasan. Adapun masalah tersebut bermula dari aliran eksistensialisme

¹⁹Murthadha Muthahhari, *Ozodi-e Insan* (Teheran: Muasseseh Baines Mutahhar,1394), hal.198

²⁰Murthadha Muthahhari, *Wacana Spiritual*, hal 25

²¹Murthadha Muthahhari, *Wacana Spiritual*, hal 106

yang merupakan bagian dari filsafat barat, khususnya eksistensialisme ateis yang menolak relasi antara agama dan kebebasan. Sebagai contoh, sartre berpandangan bahwa agama dan turunannya menjadikan manusia terbatas dan tidak tercapai kebebasannya. Hal ini karena ia memandang adanya kontradiksi antara agama yang menuntut penghambaan dan ketundukan kepada yang lain, disebut Tuhan, sehingga subjek cenderung menjadi objek yang patuh kepada intruksi-intruksi dari luar diriadanya kontradiksi antara agama yang menuntut penghambaan dan ketundukan kepada yang lain, disebut Tuhan, sehingga subjek cenderung menjadi objek yang patuh kepada intruksi-intruksi dari luar diri

Dari pandangan tersebut peneliti mengambil tema relasi agama dan kebebasan dalam pandangan Muthahhari untuk melihat argumentasi hubungan Agama dan Kebebasan serta membahas secara rinci Relasi tersebut khususnya dalam agama islam. Adapun peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini mengenai relasi Agama dan Kebebasan sebagai argumentasi yang menolak dan sebagai perlengkapan serta menyempurna bagi yang menerimanya. maka difokuskan pada analisis prinsip-prinsip filsafat dan gagasan Muthahhari mengenai Agama dan Kebebasan. Kemudian peneliti mendeskripsikan sekaligus menganalisis konsep agama dan kebebasan dan menemukan relasi antara keduanya. Dalam hal ini, agama dengan kebebasan mengimplikasikan manusia sebagai subjek sadar atas tindakannya sendiri berdasarkan pilihan dan keputusan dari dalam dirinya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang penulis hendak meneliti dapat di formulasi kan dalam rumusan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari mengenai manusia dan eksistensinya?
2. Bagaimana relasi agama dan kebebasan manusia dapat difahami dalam pandangan Murtadha Muthahhari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, ialah:

1. Mengetahui pandangan Murtadha Muthahhari mengenai manusia dan eksistensinya.

2. Mengetahui pandangan Murtadha Muthahhari mengenai agama.
3. Mengetahui pandangan Murtadha Muthahhari mengenai kebebasan.
4. Mengetahui relasi agama dan kebebasan manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, ialah;

1. Secara teoritis, memberikan wawasan mengenai studi tentang relasi agama dan kebebasan dalam pandangan filsafat.
2. Memperlihatkan gagasan para filsuf terkait sumbangsih pemikirannya dalam peradaban ilmu pengetahuan.
3. Secara praktis, memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam menyikapi pemikiran dan pandangan masyarakat sosial terkait konsep Agama dan Kebebasan.
4. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Indonesia mengenai Relasi Agama dan Kebebasan dalam kerangka pemikiran Murtadha Muthahhari.

F. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, begitu banyak literatur dan penelitian yang membahas dan mengkaji Relasi Agama dan Kebebasan dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menyebutkan empat penelitian yang terdiri dari, skripsi, buku, dan jurnal. Diantaranya:

1. Desertasi karya Didin Komarudin, dengan judul "Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep agama sebagai Fitrah bagi manusia serta bagaimana keyakinan keagamaan sampai bagaimana tingkat hubungan agama dengan ilmu pengetahuan menurut Murtadha Muthahhari. Kesimpulannya, Muthahhari berpandangan bahwa merupakan fitrah bagi setiap manusia, tingkat keyakinan keagamaan, sampai manusia mengetahui akan Tuhan, kritik-kritik Murtadha Muthahhari yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan tokoh di atas untuk mempraktekan nilai agama yang sesungguhnya. Agama sebagai fitrah manusia melahirkan

keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan, sehingga agama tidak hanya menjadi label atau formalitas sosial saja tetapi mampu menjadi penuntun dalam hidup dan kehidupan.²² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah dalam pembahasan agama yang tidak hanya sebagai fitrah manusia namun juga berperan menjadi sarana manusia mencapai kebebasan. Pada hakikatnya, agama bukan membatasi manusia, tetapi menyempurnakan kebebasan manusia menuju kesempurnaan.

2. Jurnal Masyarakat & Budaya (Vol. 18, No.2, 2016) memuat sebuah penelitian berjudul "*Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*". Penelitian ini ditulis oleh Sihol Farida Tambunan, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) Lipi. Penelitian ini menjelaskan Jean Paul Sartre berpendapat bahwa dalam eksistensialisme membicarakan manusia sebagai subjek yang eksistensial.²³ Menurut beliau, eksistensialisme adalah filsafat yang mengkaji tentang "ada", tetapi ia menolak untuk membakukannya dan menjadikannya satu-satunya hakikat pemikiran. Eksistensialisme adalah pengalaman personal manusia sebagai subjek. Dalam pandangan mengenai kebebasan, sartre menolak agama didalam diri manusia karena dengan agama manusia menjadi terbatas oleh doktrin-doktrin ketuhanan.

3. Skripsi Un Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020. Memuat sebuah penelitian berjudul "*Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam pemikiran Friedrich Nietzsche*" Penelitian ini di tulis oleh Hasan Abdul Wafi. Penelitian ini menjelaskan bahwa Friedrich Nietzsche Kebebasan adalah pengakuan terhadap sikap dan tanggung jawab. Tetapi diri tidak menjadi bebas jika ia menempatkan kebebasan sebagai tujuan utama yang ingin

²² Didin Komarudin, *Pemikiran Murtafah Muthahari tentang Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hal. iii

²³Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*. Jurnal Masyarakat & Budaya (Vol. 18, No.2, 2016). Hal. 215-231.

dicapai. Sebaliknya, dalam kehendak bebas dia akan berusaha untuk menyelesaikan keinginan untuk kebebasan. Dasar kebebasan adalah pada kehendak diri manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi hal lain, bahkan Tuhan sekalipun

4. Skripsi karya Juliawati, dengan judul "Esensi Manusia Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Murtadha Muthahhari tentang manusia yang berbeda dengan pemikiran pada filsuf lain seperti Omar Mohammad Al-Taumi Al-Syaibani yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, manusia juga merupakan makhluk yang mampu berpikir dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari badan, ruh dan kemampuan berpikir). Manusia didalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu keturunan dan faktor lingkungan. Sedangkan Muthahhari memandang manusia lebih menitik beratkan pada sisi positif dan negatif pada manusia, dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam pemikiran Muthahhari, manusia adalah makhluk evolusi terakhir maka manusia memiliki karakteristik yang khas yang membedakan dengan makhluk yang lain di dalam dunia ini. Ia mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat kehewan dan kemanusiaan, oleh karena itulah baginya karakteristik yang khas dari manusia adalah iman dan ilmu.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah dari sisi karakteristik dan esensi manusia. Pada penelitian saya, manusia dilihat dari sudut pandang eksistensinya yaitu bebas. Tentu bagi Muthahhari, kebebasan manusia yang dimaksud merupakan kebebasan sempurna yang dilandasi dengan agama.
5. Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Memuat sebuah penelitian berjudul "*Konsep kebebasan manusia dalam pandangan Karl Jasper*" Penelitian ini ditulis oleh Ryan Haryo Waskito. Penelitian ini menjelaskan bahwa Karl Jasper berpandangan bahwa Kebebasan manusia bukan mutlak

²⁴ Juliawati, Esensi Manusia dalam Pandangan Muthahhari, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal. v

adanya, tanpa melihat nilai-nilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai ikatan horisontal dan vertikal. Manusia adalah pribadi yang bersifat terbuka secara vertikal, yaitu terhadap Tuhan. Karena Tuhan adalah Sumber Terakhir segala sesuatu, termasuk eksistensi manusia.

6. Jurnal Ilmu Dakwah (Vo. 6, No.9, Edisi Januari-Juni, 2012) memuat sebuah penelitian dengan judul "*Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah*". Penelitian ini ditulis oleh Irfan Sanusi, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia sebagai subyek dakwah menurut Murtadha Muthahhari memiliki kodrat eksistensial yang bersifat terbuka dengan perubahan yang ada dan tidak mengenal batas akhir.²⁵ Yang dimaksud dengan kodrat atau sebuah esensi manusia dipandang dari sudut tujuan penciptaan manusia bukan berarti harus bertentangan dengan kebebasan manusia seperti yang diajukan oleh Jean Paul Sartre.apabila manusia mampu melestarikan dan mempertahankan sifat kemanusiaannya dan kemudian peduli terhadap Tuhan dan agama. Maka ia akan mengalami kebebasan dan tidak terasing dalam hidupnya.

Dari keempat kajian terdahulu perlu adanya upaya untuk menjelaskan kembali relasi agama dan kebebasan yang ditawarkan oleh para filsuf barat dan Islam secara eksplanatif. Demi mengatasi berbagai permasalahan dan kekurangan dalam penelitian tersebut, perlu adanya relasi Agama dan Kebebasan untuk membatah berbagai penolakan Agama dalam kebebasan dan perlengkap. Disisi lain penelitian ini, merujuk pada pandangan-pandangan Murthahhari khususnya Agama dan Kebebasan juga melengkapi kurangnya wawasan Agama dan Kebebasan dalam penelitian-penelitian yang telah di sebutkan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁵Irfan Sanusi, *Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah (Vo. 6, No.9, Edisi Januari-Juni, 2012). Hal. 76-100.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) Adapun, metode penelitian ini menggunakan kualitatif, metode kualitatif yang dimaksud suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena dengan hasil data yang nantinya diolah dan dianalisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif²⁶. Studi ini bertujuan untuk melakukan pencarian dan penelaan terhadap data atau informasi mengenai Agama dan Kebebasan, baik dari buku, kitab filsafat, jurnal ilmu filsafat, skripsi, tesis, dan disertasi. Adapun pilihan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan pemikiran tokoh yang diteliti atas sebuah persoalan dari karya-karyanya dan kemudian melakukan analisa pemikiran tersebut untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data digunakan dalam penelitian kepustakaan, yaitu sumber data primer dan skunder²⁷. Sumber data primer diambil dari karya-karya Murtadha Muthahhari seperti *Ozodiye Maknawi*, *Wacana Spiritual*, *Filsafat Moral Islam* dan lain-lain, dengan menyoroti pandangannya mengenai Agama dan Kebebasan. Sedangkan sumber skunder dalam penelitian ini, ialah buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas relasi Agama dan Kebebasan dan ajaran-ajaran filsafat Murtadha Muthahhari seperti kitab *Raftori Maknawi*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan ialah pengumpulan data dari literatur yang berhubungan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data dimaksud adalah menghimpun ragam pemikiran para filsuf barat dan Muslim, mengenai Relasi Agama dan Kebebasan dan dianalisis untuk

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 143

memperoleh maknanya²⁸. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian literatur lainnya yang berhubungan dengan tema pembahasan. Literatur-literatur tersebut ditelaah dan diklasifikasi satu sama lain.

4. Teknik Analisa Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, penulis melakukan analisa terhadap informasi yang diperoleh dari sumber primer dan skunder untuk memperoleh wacana dan diskursus mengenai relasi Agama dan Kebebasan dan filsafat Murtadha Muthahhari secara eksplanatif dan komprehensif. Adapun tahap-tahap dilakukan oleh penulis sehingga dapat menganalisa dan menyimpulkan, sebagai berikut; *pertama*, peneliti menentukan objek penelitian yang akan dibahas, yaitu humanisme. *Kedua*, mengumpulkan ragam pandangan para filsuf barat membahas konsep Agama dan Kebebasan dan mengkaji metode paradigmanya. *Ketiga*, menelaah ragam kekurangan pandangan para filsuf barat dan Muslim memahami konsep Agama dan Kebebasan. *Keempat*, mengumpulkan data mengenai relasi Agama dan Kebebasan Murtadha Muthahhari sebagai solusi Kebebasan pandangan filosof barat. *Kelima*, analisis relasi Agama dan Kebebasan persepektif Murtadha Muthahhari.

H. Sistematika Penelitian

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan dikaji dalam lima bab yang disusun berdasarkan sistematika yang dibuat sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini ialah pendahuluan yang secara terperinci terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jenis, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan. Semua bagian tersebut akan dikaji dan dianalisis dengan tujuan mendapatkan kesimpulan pembahasan.

Bab II, pada bab ini akan diuraikan mengenai wacana serta berbagai pandangan dari kalangan filosof barat dan Muslim mengenai relasi kebebasan dan agama. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami pengkajian relasi agama dan kebebasan dalam berbagai

²⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 30

pandangan dan aliran. Filosof barat yang diangkat mencakup Kierkegaard, Jean Paul Sartre dan Karl Jaspers sedangkan dalam pandangan filosof muslim yang diangkat Muhammad Iqbal, Ali Satrio.

Bab III, pada bagian ini peneliti menjelaskan dasar-dasar pemikiran Murtadha Muthahhari. Dasar pemikiran, Agama dan Manusia, Kebebasan dan Eksistensi Manusia. Pemikiran filosofis Murtadha Muthahhari bersumber dari karya-karyanya.

Bab IV menjelaskan Relasi Agama dan Kebebasan sejati sebagai produk eksistensi manusia, kebebasan dalam pandangan Murtadha Muthahhari, dan *Ozodiye Maknawi* sebagai respon relasi agama dan kebebasan sejati. Berbagai sub bab dalam bab ini bertujuan untuk menguraikan pandangan mengenai relasi agama dan kebebasan dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Variasi tema dalam bab ini, bertujuan untuk mendeskripsikan relasi agama dan kebebasan sejati

Bab V ialah penutup. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan relasi agama dan kebebasan perseptif Murtadha Muthahhari sebagai respon terhadap eksistensialisme barat. Respon yang diberikan oleh Murtadha Muthahhari merupakan sebuah solusi untuk mengatasi ragam kekeliruan sebagian para filsuf barat membahas agama dan kebebasan, eksistensi, kesempurnaan, dan kebahagiaan manusia di dunia.

BAB II

WACANA FILOSOFIS RELASI AGAMA DAN KEBEBASAN

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pandangan filsuf dari kalangan barat dan islam mengenai agama dan kebebasan. Sebagian filsuf barat, berpandangan bahwa Tuhan membatasi manusia mencapai kebebasannya, sedangkan sebagian yang lain berpandangan bahwa Tuhan merupakan langkah manusia dalam mencapai kebebasan yang sebenarnya. Pandangan mengenai keyakinan Tuhan tersebut diperkuat dengan pandangan filsuf muslim yang menjelaskan lebih jauh pada tahap manusia menuju kebebasannya melalui pengabdian diri kepada Tuhan.

Tokoh-tokoh yang dipilih pada sub bab ini terbagi menjadi tiga pandangan, yaitu; tidak meyakini adanya Tuhan dan menganggap membatasi manusia, meyakini adanya Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan merupakan puncak kebebasan, serta pandangan yang meyakini Tuhan dan menganggap bahwa pengabdian diri kepada Tuhan merupakan jalan manusia menuju kebebasan dan tujuan penciptaannya.

Tokoh yang di pilih dari Filsafat Barat yaitu: Kiekergard, Karl Jasper, dan Jean Paul sartre sedangkan tokoh dari kalangan Filsafat Islam Ali Syaria'ti, dan Muhammad Iqbal.

A. Pandangan Filsuf Barat

Sebagian Filsuf Barat dari golongan ateistik seperti Karl Max dan Feurbach berpandangan bahwa Tuhan dan agama merupakan produk imajinasi manusia yang memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak dipenuhi semuanya oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang dialaminya.²⁹ Sehingga pandangan mengenai kebebasan mulai diwarnai dengan penolakan terhadap Tuhan karena dianggap telah membatasi diri manusia dalam mencapai kebebasan sebenarnya. Tentunya berbagai dogma dan peraturan-peraturan ilahi dianggap sebagai produk manusia yang diciptakan atas imajinasinya sendiri. Namun, sebagian filsuf barat juga meyakini bahwa hanya dengan melalui Tuhan dan Agama, kebebasan manusia dapat tercapai. Lebih lanjut, akan diuraikan

²⁹ Ludwig Feuerbach, *Lectures on the Essence of Religion*, (New York: Harper and Row, 1967), hal. 2-3

mengenai beberapa tokoh yang mempunyai pandangan Tuhan dan Agama dalam relasinya terhadap kebebasan manusia.

1. Kierkegaard

Eksistensialisme mulai lahir melalui pemikiran filsuf Denmark Soren Kierkegaard (1813-1855) mengenai filsafat Kristiani,³⁰ sehingga dalam aliran filsafat eksistensialisme, Kierkegaard telah dianggap sebagai “Bapak Eksistensialisme”.³¹

Menurut Kierkegaard, yang sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Dalam keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan statis, melainkan menjadi, yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat kenyataan.

Dalam perkembangannya, dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Dengan demikian, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Dalam menghadapi pilihan-pilihan tersebut manusia tidak dapat menghindarinya. Ini karena pada kenyataannya manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk dapat mengambil keputusan.³²

Kierkegaard memiliki pemikiran yang berbeda dengan para filsuf yang lainnya. Jika yang lainnya merasionalkan segala sesuatu, agama tidak perlu dibuktikan secara rasional agar dapat diterima oleh setiap orang.³³

Ia berpendapat bahwa ada tiga tingkatan manusia untuk bereksistensi, dengan kata lain sikap terhadap hidup.³⁴ Di antaranya sebagai berikut:

³⁰ Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) LIPI, Vol 18, No 2, 2016), hal. 217

³¹ Hudori, *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal. 26

³² Fuad Hassan, *Kita dan Kami*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1973) hal. 73

³³ Smith Titus dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat Terj. H.M. Rasjidi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 388.

³⁴ Hudori, *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*, hal.

a. Tahapan Estetis

Kierkegaard menegaskan bahwa dalam tahap estetis ini, manusia terperangkap dalam “gudang” pelbagai pengalaman inderawi yang menuntunnya untuk taat terhadapnya. Ketaatan terhadap pengalaman emosi dan sensual membuat manusia pada tahap estetis tidak memikirkan dan tindakan itu baik atau jahat, apakah dapat dilakukan atau tidak. Karena itu, eksistensi tahap estetis dapat digambarkan sebagai usaha manusia untuk mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik dan yang jahat.³⁵

Dari uraian di atas, jelaslah bagi kita bahwa karakteristik dasar dari eksistensi tahap estetis adalah hidup yang ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman emosi dan sensual. Kierkegaard menunjukkan bahwa tipe manusia estetis adalah manusia yang jiwa dan pola hidupnya didasarkan atas keinginan-keinginan pribadinya, dorongan-dorongan naluriiah dan perasaan-perasaannya.

b. Tahapan Etis

Kierkegaard mengasumsikan bahwa perpindahan dari eksistensi tahap estetis ke eksistensi tahap etis bagaikan individu yang meninggalkan dorongan-dorongan seksual yang memikat dan bersifat sementara dan menuju ke jenjang perkawinan dengan menerima segala kewajibannya. Hal ini karena perkawinan merupakan suatu institusi etis dan suatu ekspresi dari hukum universal.³⁶ Di saat seseorang memutuskan untuk menerima batasan-batasan atas hidup yang ditentukan oleh institusi tersebut dan meninggalkan kecenderungan untuk terjun dalam pergaulan bebas. Kierkegaard menegaskan bahwa kesenangan pertama yang timbul dari perasaan jatuh cinta memang tidak bertahan lama,

³⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: KPG, 2019), hal. 88

³⁶ Fredrick Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VII Fichte to Nietzsche, (US: Image Publishing LTD, 1965), hal. 343.

namun melalui perkawinan manusia akan mengetahui bagaimana mempertahankan cinta tersebut.³⁷

Penegasan Kierkegaard di atas hendak menunjukkan bahwa institusi (perkawinan) amat dijunjung tinggi oleh seorang individu etis. Eksistensinya dilihat berarti dan bermakna apabila ia masuk dan terlibat dalam suatu institusi etis seraya mempunyai kewajiban untuk tunduk dan memelihara nilai-nilai universal yang termaktub di dalamnya.

c. Tahap Religius

Telah dijelaskan bahwa dalam eksistensi tahap estetis maupun eksistensi tahap etis sama-sama berakhir dalam keputusan. Menurut Kierkegaard, bila keputusan itu disadari oleh setiap individu, maka jalan menuju usaha untuk memahami dimensi religius akan terbuka. Berikut ini akan disuguhkan pokok mengenai eksistensi tahap religius (*The Religious Stage*) yang merupakan tahap yang paling penting dan menjadi puncak dari perkembangan eksistensi manusia.³⁸

Kierkegaard menegaskan bahwa keputusan bukanlah pengalaman yang menjadi tujuan dari pergulatan menjadi diri sendiri. Keputusan di satu pihak merupakan pengalaman keterbatasan manusiawi, tetapi di pihak lain juga menjadi prakondisi bagi individu untuk menerima realitas Yang Ilahi.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kesadaran akan keputusan membuat individu sadar bahwa ia tidak dapat mengandalkan diri sendiri dan kekuatannya sendiri. Individu merasa dirinya kecil dan tak berdaya sambil mendambakan tolongan dan bantuan dari kekuatan adi-manusiawi.³⁹ Kekuatan adi-manusiawi yang dimaksudkan di sini adalah Tuhan sendiri. Penyerahan diri tanpa syarat ini didasarkan pada keyakinan penuh bahwa Tuhan merupakan

³⁷ Søren Kierkegaard, *Stages on Life's Way*, translated by Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1945), hal. 95.

³⁸ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (California: University of Redlands, 1951), hal. 463.

³⁹ P. A. van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 138.

satu-satunya sandaran terakhir yang memberi rasa aman dan harapan bagi manusia. Kierkegaard mengatakan, “diri dalam keadaan sehat dan bebas dari keputusan hanya sementara, tepatnya dalam keputusan, diri itu bertumpu secara transparan pada Tuhan.”⁴⁰ Itu berarti Tuhan dilihat sebagai tumpuan hidup manusia dan barangsiapa yang membuka diri terhadap-Nya akan memperoleh jaminan pembebasan dan keselamatan. Dengan kata lain, manusia yang ingin bebas dari situasi yang membelenggu dirinya dituntut untuk menerima Allah dengan penuh keterbukaan dan penyerahan diri yang total.

Dalam tahap ini, individu yakin bahwa Allah dapat menghapus penderitaan dan keputusasaannya.⁴¹ Bahwa kebenaran itu tidak berada pada suatu sistem yang umum tetapi berada dalam eksistensi yang individu, yang konkret. Karena, eksistensi manusia penuh dengan dosa, hanya iman kepada Allah sajalah yang dapat mengatasi perasaan bersalah karena dosa.⁴²

Dari uraian di atas terlihat bagaimana Kierkegaard melukiskan proses pergulatan manusia yang dinamis atau ‘proses menjadi’ dalam diri manusia yang berlangsung terus-menerus untuk mencapai diri yang kongkret di hadapan Allah.⁴³ Manusia adalah subyek yang aktif yang senantiasa meninggalkan kekinian dan bergerak maju demi mencapai kepenuhan eksistensinya. Kebebasan untuk memilih, seperti tampak dalam uraian Kierkegaard mengenai tiga tahap eksistensi di atas, merupakan nilai yang paling mendasar yang membuat manusia menjadi seorang individu yang kongkret. Ia juga mengkritik praktek Gereja karena dianggap mengebiri kesadaran sebagai hamba akan kemutlakan Tuhan menjadi formalisme (praktek

⁴⁰ Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, translated by Walter Lowrie (New Jersey: Princeton University Press, 2013), hal. 163

⁴¹ Søren Kierkegaard, *Crisis in The Life of an Actrees*, translated by Stephen D. Crites (New York: Harper Torchbooks, 1967), hal. 55.

⁴² Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), hal. 142.

⁴³ Avi Sagi, “*The Art of Existence: Three Approaches in Kierkegaard’s Thought*,” (International Philosophical Quarterly, 1991), hal. 481.

ritual umum yang didoktrinkan). Baginya, seorang hamba yang sejati tidak ditentukan oleh berapa banyak ritual yang ia lakukan, tetapi seberapa ia menghayati kehidupan dirinya sebagai sosok eksistensi terbatas yang menjalani seluruh kehidupan dan kegiatannya dengan sikap berpasrah diri di hadapan Tuhan yang tanpa batas, tidak membatasi Tuhan, tidak fanatik, selalu terbuka kepada kemungkinan yang tanpa batas, sehingga keyakinan semacam ini tidak membelenggu manusia kepada fanatisme dan dogmatisme yang buta.

2. Karl Jaspers

Kebebasan dalam pandangan Karl Jaspers (1883-1969) tidak seperti apa yang dipikirkan oleh Sartre. Sartre menilai bahwa kebebasan merupakan satu kata kunci dalam kehidupan manusia, karena manusia adalah satu satunya makhluk dimana eksistensi mendahului esensi. Manusia adalah kebebasan. Kebebasan sendiri tidak dapat bertumpu pada sesuatu selain kebebasan itu sendiri. Bagi Sartre, manusia sudah dihukum bebas, sehingga melarikan diri dari kebebasan juga merupakan salah satu cara untuk merealisasikan kebebasan itu sendiri. Bagi Sartre yang menentukan batas-batas kebebasan adalah kebebasan itu sendiri, karena kebebasan manusia itu mutlak adanya.⁴⁴

Kebebasan dalam pikiran Jaspers tidak semata-mata manusia bebas. Kebebasan merupakan penghayatan akan eksistensi manusia, dimana manusia akan menemukan kebermaknaan dirinya dan proses interaksinya. Kebermaknaan ini akan menjadi abadi manakala manusia dapat selalu bebas untuk mewujudkan eksistensinya. Meskipun Jaspers mempercayai akan adanya yang abadi tetapi apa yang ditemui manusia, apa yang telah dicapai manusia tidaklah abadi. Justru ketika manusia bereksistensi dalam kebebasannya maka manusia akan menemukan bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi kecuali yang transenden.

Transendensi, merupakan kekuatan yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran dan segala kemampuan manusia. Yang transenden

⁴⁴ K. Berterns, *Filsafat Abad xx jilid II Prancis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 99-100

merupakan sesuatu yang diluar manusia dan selalu melingkupi "*Das Umgreifende*", atau dalam bahasa kita Allah, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia "jiwa" dan "Allah" atau dapat disebut "eksistensi" dan "transendensi". Bagi Jaspers eksistensi dan transendensi hanya dapat dicapai ketika manusia mampu secara terus menerus untuk berada dalam kebebasan karena hanyalah dengan kebebasan manusia akan mampu untuk ada dan eksis di dunia.⁴⁵

Dalam pemikiran eksistensi Jaspers yang menekankan pada persoalan kebebasan manusia. Melalui analisa eksistensial kita dapat melihat hakekat manusia yang disampaikan oleh eksistensialisme. Manusia dalam pemikiran eksistensi, adalah tubuh yang berkesadaran, sehingga pusat kendali perbuatan manusia adalah diri internal manusia, untuk itu nampak bahwa posisi manusia di dunia adalah bebas adanya. Hal berbeda dengan analisa Behaviorisme maupun psikoanalisis yang memandang hakekat manusia sebagai organisme atau materi, sehingga pusat kendali perilaku manusia adalah eksternal (stimulus), maka posisi manusia di dunia ada dalam ketidakbebasan.⁴⁶

Uraian di atas, menunjukkan bahwa humanisme juga ada dalam eksistensialisme. Seperti yang diungkapkan oleh Sartre bahwa eksistensialisme adalah humanisme, karena fakta menunjukkan bahwa kata humanisme mempunyai dua makna yang berbeda. Pertama humanisme sebagai suatu teori yang menempatkan manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dan sebagai nilai tertinggi. Humanisme semacam ini sering disebut sebagai humanisme yang absurd. Kedua, humanisme dilihat dari pengertian dasarnya adalah manusia dalam sepanjang hidupnya berada diluar dirinya sendiri. Manusia selalu dalam proyeksi dan menghilangkan diri, mengatasi dirinya sehingga ia menjadikan manusia ada. Disisi lain dengan mengejar tujuan yang transenden sehingga ia sendiri dapat mengada, karena manusia yang demikian mengatasi diri sendiri, dan dapat

⁴⁵ Lorens Bagus, *Kansas Filsufar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.295-296

⁴⁶ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, Bandung, 2007), hal. 23

memegang objek hanya dalam hubungannya dengan pengatasan dirinya. Ia sendiri adalah pusat transendensinya, tidak ada alam semesta lain selain alam semesta. manusia, alam semesta subyektifitas manusia. Hubungan transendensi sebagai wewenang. kuasa manusia (bukan dalam pengertian bahwa manusia tidak membungkam, membisu dalam dirinya sendiri, melainkan selamanya hadir dalam suatu semesta manusia).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Karl Jaspers berpandangan mengenai kebebasan manusia yang akan tercapai apabila terdapat transendensi didalam diri manusia. Transenden merupakan sesuatu yang diluar manusia dan selalu melingkupi Allah. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia "jiwa" dan "Allah"

3. Jean Paul Sartre

Jean Paul Charles Aymard Sartre (1905-1980), atau yang biasa dikenal juga dengan panggilan Sartre, lahir pada tanggal 21 Juni 1905 di Paris dari seorang keluarga cendekiawan.⁴⁷ Ia bejajar pada Ecole Normale Superieur pada tahun 1924-1928 M. Setelah tamat dari sekolah itu, pada tahun 1929 M ia mengajar filsafat di beberapa Lycees, baik di Paris maupun tempat lain. Dari tahun 1933 ia menjadi mahasiswa peneliti pada Institut Francais di Berlin dan di Univeristas Freiburg. Tahun 1938 M terbit novelnya yang berjudul *La nausee*, da *Le Mur* terbit pada tahun 1939 M. Sejak itu muncullah karya-karyanya yang lain dalam bidang filsafat.⁴⁸ Sartre dianggap sebagai pelopor aliran Eksistensialisme di Perancis. Sedangkan di Amerika, Sartre dijuluki sebagai *the king of existentialists*.⁴⁹

Menurut Sartre, eksistensialisme merupakan humanisme, karena bagi para kaum eksistensialis, manusia terlibat dalam sebuah proses menciptakan dunia dengan pilihan dan tindakan yang nyata, sehingga

⁴⁷ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta. 1990), hal. 47

⁴⁸ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019) hal. 140.

⁴⁹ Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, hal. 218.

akan memunculkan nilai pada pilihan dan tindakan tersebut.⁵⁰ Sartre beranggapan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan masa depannya, karena manusia bukanlah makhluk yang kodratnya atau esensinya sudah ditentukan.

Pandangan Sartre yang menjadi inti dari filsafat eksistensialismenya adalah bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Atau dalam kata-kata Sartre, “*Man is nothing else but what he makes of himself*”, yaitu manusia tidak lain ialah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.⁵¹ Inilah titik tolak tindakan manusia dalam usahanya memberikan makna terhadap eksistensinya.

Dalam pemikiran Sartre, landasan nilai manusia adalah kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan tersebut berarti manusia mampu memilih dan menentukan perilaku dan manusia itu bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Namun, kebebasan tersebut bukan berarti lepas dari tanggung jawabnya karena kebebasan itu sangat berkaitan dengan tanggung jawab dan tidak bisa di pisahkan antara satu sama lain. Oleh karena itu kebebasan adalah salah satu potensi manusia untuk dapat membentuk dirinya sendiri. Karena kebebasan sering disebut dengan segi eksistensial manusia.⁵²

Sartre menambahkan bahwa « *si vraiment l'existence précède l'essence, l'homme est responsable de ce qu'il est* » yaitu hanya jika eksistensi mendahului esensi.⁵³ Maka manusia bertanggung jawab terhadap eksistensinya. Namun, pandangan Sartre tentang hal ini perlu kita cermati dan kita seleksi bersama terutama terkait dengan penyangkalan Sartre akan keberadaan Tuhan. Hal itu karena menurut Sartre, pertama-tama manusia itu eksis (yaitu ada atau hadir), kemudian menjumpai dirinya (sadar akan dirinya), muncul di dunia dan setelah itu mendefinisikan dirinya sendiri. Jika manusia sebagai eksistensialis melihat bahwa dirinya itu belum ditentukan, hal itu

⁵⁰ Nurul Khusna, Jean Paul Sartre: *Filsuf Eksistensialisme Imajinatif*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), hal. 75.

⁵¹ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, (New York: Philosophical Library, 1957), hal. 15

⁵² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Kanisius, Yogyakarta, 1993), hal. 58.

⁵³ Jean-Paul Sartre, *Existentialisme and humanisme*, terj. Yudhi Murthono, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 40

adalah karena pada permulaannya dia memang bukan apa-apa (*nothing*). Dia tidak akan menjadi apa-apa sampai tiba saatnya ketika ia menjadi apa yang ia tentukan sendiri. Oleh karenanya, tidak ada yang dinamakan kodrat manusia, sebab tidak ada Allah yang mempunyai konsepsi tentang dia (manusia).

Jean Paul Sartre bukanlah sembarang tokoh. Beliau telah menghentakkan dunia yang seolah berduyum-duyum tanpa sadar diri menuju kekuatan-kekuatan otoriter pada masa Perang Dunia. Sartre memiliki pandangan yang begitu tajam dan utuh terhadap manusia. “*Apakah kalian tau, bahwa kalian punya kebebasan yang mutlak; dan bahwa kalianlah yang menentukan diri otentik kalian?*”, kalimat tersebut adalah penggalan pernyataannya yang membuktikan bahwa pandangannya utuh, hingga orang yang membacanya akan gentar, karena beliau telah menyatakan dirinya menolak Tuhan. Dalam pandangannya tersebut, Sartre sangat menekankan otentitas dan individualisme manusia, tanpa syarat apapun.⁵⁴

Namun, bagi Sartre yang hidup dibarat dan melalui pengalaman panjangnya pada abad pertengahan, dimana kepercayaan kepada Tuhan berarti Tunduk pada Gereja yang membelenggu kebebasan manusia dengan dogma-dogma agamanya. Maka, eksistensi Tuhan dalam pandangan Sartre telah merenggut kebebasan manusia yang merupakan eksistensinya.

Sartre menyimpulkan, “Either man is free and does not derive his meaning from God, or he is dependent on God and not free”,⁵⁵ bahwa setiap orang itu bebas yang berarti dirinya tidak berasal dari Tuhan, atau jika manusia bergantung pada Tuhan itu artinya dirinya tidak bebas. karenanya dalam pandangan Sartre syarat dari kebebasan manusia adalah ketiadaan eksistensi Tuhan.

Problem manusia merupakan inti pemikiran eksistensialis Jean Paul Sartre. Ia menekankan nilai manusia mencapai idea yang mendasari manusia, dan melihatnya sebagai jenis yang sama dari komoditi. Menurut Sartre, manusia mendahului semua kehidupan

⁵⁴ A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hal.3

⁵⁵ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*, Terj. Hazel E. Barnes, (New York: The Philosophical, 1956), hal. 35

dan non kehidupan yang lain. Manusia adalah suatu makhluk yang mendorong dirinya sendiri menuju masa depan dan sadar terhadap apa yang ia lakukan.⁵⁶

Dalam filsafatnya, Jean Paul Sartre menyatakan dengan tegas bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada. Sartre mengajarkan bahwa manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri bendabenda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri: ia menciptakan dirinya sendiri.⁵⁷ Sartre kemudian meneruskan alasannya, dalam memilih dirinya sendiri, setiap manusia mengalami sesuatu perasaan bebas yang memuaskan karena tidak ada ukuran yang diikuti, tidak ada petunjuk yang membantu.⁵⁸

Dari paparan diatas, terlihat bahwa Sartre memiliki pemikiran mengenai kebebasan yang mutlak. Eksistensi manusia diyakini bergantung pada dirinya sendiri, tiada campur tangan Tuhan di dalamnya dalam menentukan tujuan dan cara hidupnya. Keterkaitan Tuhan dalam diri manusia, dipandangan Sartre hanya akan membatasi manusia itu sendiri.

B. Pandangan Filsuf Dan Pemikir Muslim

1. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal (1877-1938) merupakan salah satu filosof muslim yang membahas eksistensialisme teistik. Dalam Filsafat Iqbal sepenuhnya didasarkan pada pemikiran tentang individu atau yang sering kita dengar filsafat khudi/diri. Yang memiliki karakteristik eksistensialisme tersediri, Sehingga Muhammad Iqbal dianggap sebagai pemikir muslim yang berusaha merekonstruksikan filsafat Islam pada dasar eksistensi manusia.⁵⁹

⁵⁶ Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia: Perspektif Tasawuf dan Filsafat, Mengatasi Problem Eksistensi Manusia*, (Jakarta: Perennial Press, 2000), hal. 20.

⁵⁷ Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 29-31.

⁵⁸ Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, hal. 32.,

⁵⁹ Hafez Malik, "Muhammad Iqbal Conception of socialism", (*Journal South Asian and Middle Eastern Studies*, vol.1, No 2 Dec 1977), hal. 41

Konsep pemikiran Iqbal tentang kebebasan sangat berkaitan erat dengan konsep Ego/khudi. Khudi merupakan ego manusia yang besar dalam dirinya sendiri, sehingga membuat pribadi yang ingin hidup individualisme.⁶⁰

Menurut Iqbal, manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh yang disebut dengan diri, sedang identitas manusia ada pada individualitas yang memiliki kesadaran dan kebebasan. Kebebasan adalah dasar ontologis kehidupan manusia, manusia memiliki kehendak bebas. Kebebasan merupakan sarana manusia untuk mencapai kesempurnaan. Kebebasan manusia menurut Iqbal merupakan kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial merupakan kebebasan menyeluruh yang menyangkut kepribadian manusia.⁶¹

Selanjutnya Iqbal menjelaskan bahwa manusia dalam meraih kebebasan yang paling tinggi melewati tiga fase, yaitu: ⁶²

- *Obedience of the Law* (ketaatan pada manusia)

Ketaatan (*obedience*) adalah fase dimana manusia harus menerima dan menjalani apa yang menjadi keyakinannya secara absolut sebagai bentuk pengabdian diri terhadap Tuhan.
- *Self-control* (

Self-control merupakan salah satu bentuk tertinggi dari kesadaran diri atau kedirian (*Ego-hood*). fase kontrol diri (*self-control*). Fase dimana manusia mulai mempertanyakan kedudukannya sebagai subjek (diri) dan meninggalkan dirinya sebagai objek yang dideterminasi. Namun, bukan dengan cara asketis yang meninggalkan kehidupan, tetapi dengan cara membuka kemungkinan-kemungkinan ego dalam bertindak dan berkreasi yang sesuai dengan tujuan. Aktivitas ini diawali dengan penelaahan jati dirinya sebagai diri.
- *Divine Vicegerency* (*vicegerance of God*).

⁶⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-I khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang 19760), hal 22-24

⁶¹ Muhammad Iqbal, *Asrar-I khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, hal 46-47

⁶² Muhammad Iqbal, *Asrar-I khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, hal 26-27

Ini adalah fase terakhir yang adalah puncak dari ego, seorang telah mencapai tahapan eksistensial yang paling sempurna karena seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan.⁶³

Dari paparan diatas, terlihat bahwa kebebasan yang ditawarkan oleh Iqbal merupakan kebebasan yang bersifat anugerah dari Tuhan. Sehingga, Pandangan Iqbal ini tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan, karena bagi Iqbal, manusia adalah khudi/ ego terbatas sedangkan Tuhan adalah Khuda/Ego Mutlak. Relasi antara Tuhan dan manusia akan menghantarkan manusia pada kebebasan itu sendiri sesuai dengan tujuan penciptaannya dalam mencapai kesempurnaan.

2. Ali Syariati

Perjalanan intelektual Ali Syariati (1933-1977) dipengaruhi oleh berbagai pemikiran eksistensialisme khususnya sartre. Ali Syariati memuja sesuatu yang paling berharga di antara semua doktrin. Padangan Syariati secara khas membicarakan eksistensi manusia. Bereksistensi adalah dinamis, menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, merencanakan dan selalu berubah kurang atau lebih dari keadaan sebelumnya. Manusia dipandang terbuka dan merupakan realitas yang belum sempurna.⁶⁴

Pemikiran Syariati bermula pada pandangan dunia tauhid, dengan Tuhan sebagai sentralnya. ia menyebutkan manusia merupakan makhluk dua dimensi, yaitu jasmani (*Basyar*) dan rohani (*Insan*). *Basyar* merupakan manusia yang masih berada pada tahap makhluk biasa (*being*) sebagai binatang berkaki dua yang berjalan tegak dimuka bumi. sedangkan *Insan* merupakan manusia dalam tahap sempurna (*becoming*).⁶⁵ Syari'ati menyatakan bahwa *insan* mengandung nilai-nilai etis, sementara *basyar* mengandung nilai-nilai hewani. Hanya dengan menjadi

⁶³ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2009), hal. 131

⁶⁴ Ekky Malaky, *Ali Syari'ati FilosofEtika dan Arsitek Iran Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), hal 7.

⁶⁵ Ekky Malaky, *Ali Syari'ati FilosofEtika dan Arsitek Iran Modern*, hal 50.

insan sajalah manusia bisa memaksimalkan atribut ketuhanannya, yaitu kesadaran-diri, kehendak bebas dan kreatifitas. Hanya manusia saja yang bisa bertindak seperti Tuhan, tetapi manusia tidak bisa menjadi Tuhan.⁶⁶ Syari'ati berpendapat bahwa diskursus sosial politik yang modern dan revolusioner membutuhkan digabungkannya eksistensialisme dan sosialisme dengan Islam. Sebab bagi Ali Syari'ati "mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri, dan tanpa itu kita akan terseret ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu."⁶⁷

Dalam mencapai manusia *insani* Syariati merumuskan empat upaya pembebasan diri dari beberapa penjara dalam diri manusia yaitu alam, sejarah, lingkungan masyarakat dan ego. Ego merupakan hal yang paling sulit bagi manusia untuk mencapai kebebasan di dalamnya. Kebebasan manusia dari berbagai penjara didalam dirinya bisa dicapai melalui pengetahuan, kesadaran dan cinta.

Cinta yang di maksud bukanlah *sufistik*, platonis, mistik, dan abstrak. Sebab bentuk-bentuk cinta seperti itu adalah penjara bagi manusia. Cinta yang sebenarnya adalah cinta substantif yang melahirkan kekuatan bagi setiap pencinta untuk mengobarkan segala yang di miliknya dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Sehingga dari tahapan tersebut manusia akan mencapai kebersatuan dengan ruh ilahiyah dan menjadi makhluk yang telah terbebaskan dan tercerahkan.

Menurut Ali Syariati sebuah perubahan tidak akan terwujud apabila belum ada kesadaran serta kebebasan yang menyeluruh dalam benak pikiran serta jiwa setiap manusia.⁶⁸ Ali Syari'ati mengatakan bahwa asumsi tentang manusia adalah bergerak atau perubahan, manusia dibekali oleh Tuhan dengan tiga potensi dasar yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas.

⁶⁶ Ekky Malaky, *Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, hal 110

⁶⁷ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hal, 37.

⁶⁸ Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), hal. 101

Ali Syari'ati yang merupakan sebagai seorang pemikir dan Perjuang kebebasan dan penindasan serta keadilan sosial dia promosikan melalui aksi revolusi yang dilakukan secara kolektif di tengah publik. Etika pribadi yang ditransformasikan dari Agama menjadi gerakan revolusioner untuk mengubah dunia menjadi ciri pemikirannya. Dalam hal ini, dia selalu menolak pemikiran bahwa Islam hanya menjelaskan masalah ritual dan hukum teknis seperti masalah wudhu', makanan, kelahiran, menstruasi dan lainnya sebagai mana pemikiran Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Khomeini (1902-1089).⁶⁹

Humanisme Ali Syari'ati mendasarkan sepenuhnya pada religiusitas atau agama sebagai basic, karena dua era peradaban, yaitu Komunisme dan Barat, dianggap telah gagal membebaskan manusia, bahkan menyeret manusia ke dalam malapetaka dan menyebabkan jiwa batu berkecut hati dalam kekecewaan, dan era lain ketika manusia yang mencari kebebasan akan mencoba jalan baru, akan membebaskan alam esensialnya.⁷⁰

Gagasan yang ditawarkannya tentang pandangan tentang dunia yang religius humanistik tidak lain adalah untuk menghilangkan bentuk dualism. yaitu, kelas penguasa dengan yang dikuasai, dan kelas borjuasi dengan proletariat, yang pada akhirnya manusia dengan sendirinya akan memahami keesaan yang hakiki yang diharapkan dapat menyadarkan dirinya akan misi dan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena menurut Syariati, manusia dengan tauhid memiliki potensialitas tanpa batas dalam membawa nasibnya tanpa pengaruh eksternal. Selain itu, manusia adalah makhluk yang merdeka.⁷¹

Dari paparan diatas, dapat terlihat bahwa Ali Syari'ati berpandangan mengenai ketersediaan manusia yang terdiri dua dimensi, yaitu jasmani (*Basyar*) dan rohani (*Insan*). Kebebasan

⁶⁹ Marhaeni Saleh M, Ali Syari'ati; *Pemikiran dan Gagasannya*, (Jurnal Aqidah-Ta, Vol. IV No. 2 Thn. 2018), hal. 186

⁷⁰ Ali Syariati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 137.

⁷¹ Sabara, *Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati*, (Jurnal Al-Fikr, Volume 20 Nomor 2 Tahun 2016), hal. 220-221.

dalam diri manusia akan tercipta apabila manusia mengabdikan diri sepenuhnya terhadap Tuhan. Hal ini dapat menjadikan manusia manusia akan mencapai kebersatuan dengan ruh *ilahiyah* dan menjadi makhluk yang telah terbebaskan dan tercerahkan.

BAB III

PANDANGAN MURTADHA MUTHAHARI TENTANG AGAMA DAN MANUSIA

Filsafat bagi Murtadha Muthahari⁷² bukan hanya sekedar alat disiplin intelektual, tetapi juga sebagai suatu pola dan jalan tertentu untuk memahami dan merumuskan Islam. Karena itu, ia berbeda dengan banyak ulama yang menjadikan fikih sebagai dasar dari kurikulum keagamaan, ia menganggap bahwa berbagai ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai tujuan dan manfaat utama agama sehingga ia memberikan keutamaan tertentu kepada filsafat di antara disiplin-disiplin yang dikaji pada lembaga keagamaan.⁷³ Berikut akan dijelaskan mengenai pondasi pemikiran Murtadha Muthahari yang mencakup ontologi, epistemologi, dan moralitas.

A. Dasar Pemikiran Murtadha Muthahari

1. Pandangan Dunia Tauhid

Muthahari memandang bahwa pandangan dunia islam atau tauhid merupakan pandangan dunia mengenai alam yang bersifat filosofis, yakni rasional. Pandangan tersebut bersandar pada penalaran dan deduksi, dan mengemukakan argumentasi dalam menjawab persoalan ontologi, yaitu Tuhan, Manusia, dan alam.⁷⁴ Berikut penjelasan diantara ketiganya;

⁷² Murtadha Muthahhari lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah kota di Provinsi Khurasan di bagian Iran Timur. Ayahnya, Syaikh Muhammad Husein Muthahhari, adalah seorang ulama yang terkemuka dan dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat baik di Khurasan itu sendiri maupun di Iran. (Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, hal. 34). Pengabdian Muthahhari pada Revolusi Islam merupakan pengabdian yang tulus dari seorang ulama sekaligus intelektual. Pada masa pengabdian tersebut, Muthahhari dibunuh secara tragis pada 1 Mei 1979 oleh kelompok Furqon, yaitu kelompok yang menyatakan diri sebagai pendukung gerakan Islam Progresif yang bebas dari apa yang mereka sebut sebagai pengaruh dari penyimpangan para ulama. (Lihat Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujaahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993).

⁷³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Penerbit Mizan), Hal. 30-31

⁷⁴ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 17

a. Manusia

Manusia dapat memandang berbagai realitas diluar dirinya sebagai fenomena. Serangkaian pemikiran manusia yang dapat menghubungkannya dengan benda-benda merupakan sarana penghubung fungsional sehingga manusia mengetahui bahwa realitas benda-benda tersebut bukanlah pikiran-pikiran yang ada di dalam benaknya.⁷⁵ Realitas yang dipersepsi manusia mengandung lima ciri yaitu: Terbatas, berubah, bergatung, membutuhkan, relatif. Kekuatan akal manusia yang tidak seperti indera, dapat menembus tirai keberadaan sehingga wujud bukan saja realitas yang mengandung lima ciri tersebut, tetapi tentu ada realitas yang abadi, mutlak, tidak terbatas, tidak bersyarat, mandiri, yang kepadanya bersandar eluruh maujud, dan hadir di setiap tempat dan waktu. Tanpa realitas ini, sosok keberadaan selain-Nya tidak akan ada.⁷⁶

b. Tuhan

Allah Swt merupakan wujud yang tidak terbatas dan realitas absolut. Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada ruang dan waktu yang kosong dari-Nya. Muthahari berpandangan bahwa maujud-maujud membutuhkan realitas yang karena-Nya maujud-maujud tersebut ada. Realitas ini menjadi penopang dan pelestari segala maujud yang terbatas, relative, dan bersyarat. Allah Swt sebagai realitas yang tidak membutuhkan apa pun, tetapi segala sesuatu selain-Nya justru membutuhkan-Nya.⁷⁷ Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, dan tidak pula bersekutu karena keduanya merupakan pluralitas yang dimiliki maujud-maujud yang terbatas dan relatif. Bagi Allah Swt yang tidak terbatas dan absolut, keberlipatgandaan tidak ada artinya. Sebagai contoh; manusia bisa mempunyai satu anak, atau memiliki beberapa teman, karena manusia terbatas. Realitas yang terbatas tersebut bisa ada yang menyerupainya, dan

⁷⁵ Murtadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 26

⁷⁶ Murtadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 30

⁷⁷ Murtadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 30

dengan begitu berarti bisa menjadi banyak. Adapun realitas yang tidak terbatas, tidaklah demikian.⁷⁸

c. Alam

Murtadha Muthahari berpendapat bahwa alam semesta bergerak dalam suatu sistem harmonis yang menuju ke satu arah, yaitu ke satu pusat. Alam semesta diatur dengan serangkaian aturan yang pasti yaitu norma-norma Ilahi. Alam merupakan ciptaan yang terwujud dari kehendak ilahi, apabila sesaat terputus dari kehendak-Nya, maka musnahlah alam itu. Tatanan alam didasarkan pada sebab dan akibat, yang keduanya saling berkaitan. Allah Swt mengatur ketepatan melalui *qadha* dan *qadar*-Nya, yakni dalam bentuk hukum dan prinsip alam, dan tidak berubah-ubah.⁷⁹

2. Epistemologi

Epistemologi dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang Filsafat.⁸⁰ Murtadha Muthahari berpendapat bahwa “masalah epistemologi adalah masalah yang cukup penting untuk dibicarakan saat ini, bahkan jarang ada sebuah permasalahan sepenting masalah epistemologi”. Pandangannya ini tentu tidak terlepas dari konteks kehidupan masyarakat Iran ketika Muthahhari masih hidup. Seperti uraian di atas, pada masa pemerintahan dinasti Pahlevi⁸¹, pelbagai

⁷⁸ Murtadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 33

⁷⁹ Murtadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 22-23

⁸⁰ Eka Teguh Iman Santosa, *Fenomena Pemikiran Islam*, (Sidoarjo: UruAnna Books, 2015), hal. 47

⁸¹ Bersama para ulama (*mullah*), Muthahhari di dalam Dewan Revolusi Iran berusaha mengedepankan Islam sebagai basis kekuatan di segala bidang sekaligus mengupayakan independensi institusi Iran dari intervensi Barat. Konstruksi dalam gagasan itu sejalan dengan keinginan masyarakat Muslim dewasa ini, yaitu ingin menegakkan kembali ideologi Islam di dunia. Bagaimanapun juga Islam bukanlah sekumpulan dogma dan ritual semata, melainkan berisi prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran hidup (berbangsa dan bernegara) yang paripurna. (Lihat Abdul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1994).

pemikiran asing terutama Marxisme telah menyusup dengan sukses ke berbagai sendi kehidupan masyarakat. Karena itulah, kajian epistemologi cukup penting diadakan saat itu.

Signifikansi kedua dari kajian epistemologi bagi murid Imam Khomeini ini adalah bahwa karena setiap individu ingin memiliki suatu bentuk ideologi sebagai landasan hidupnya sehingga masalah epistemologi menjadi penting. Biasanya, setiap individu memiliki ideologi yang saling berbeda satu sama lainnya. Tentu saja masing-masing individu tersebut akan mempertahankan ideologinya itu. Tidak jarang, perbedaan itu akan melahirkan pertikaian dan perselisihan antar penganut ideologi.⁸² Dewasa ini, lebih dari pada sebelumnya, manusia memerlukan filsafat hidup semacam itu, sebuah filsafat yang mampu menarik perhatiannya pada realitas di luar para individu dan di luar kepentingan mereka. Fakta bahwa mazhab atau ideologi merupakan salah satu yang diperlukan dalam kehidupan sosial, tak lagi diragukan.⁸³ Ideologi yang bermanfaat harus didasarkan pada konsepsi tentang dunia yang dapat meyakinkan akal, memupuk pikiran, dan harus mampu menangkap sasaran yang menarik dari konsepsinya tentang alam semesta Keyakinan dan semangat merupakan dua unsur dasar dari agama. Kedua unsur ini secara bersama-sama membentuk dan menata ulang dunia.

Dalam pandangan Muthahhari, ideologi merupakan hasil dari pandangan alam (bentuk dari sebuah kesimpulan, penafsiran, hasil kajian, yang ada pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat dan sejarah), sedangkan pandangan alam itu adalah hasil dari kajian epistemologi. Di sinilah mulai tampak bahwa betapa penting kajian epistemologi itu. Menurutnya, sebelum membahas masalah ideologi, seseorang mesti membahas masalah epistemologi. Karena kajian epistemologi melahirkan pandangan

⁸² Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rاپuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, terj. M.J. Bafaqih, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 11-15.

⁸³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Manusia: Perspektif Alquran dan Rasionalisme Islam*, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), Hal. 49

alam, dan pandangan alam akan melahirkan ideologi tersebut.⁸⁴ Beliau menulis:

Dunia Pengetahuan yang dipenuhi dengan berbagai fakultas (madrasah) dan ideologi, seluruhnya berlandaskan pada suatu bentuk pandangan alam yang didasarkan pada epistemologi. dari sini manusia dapat mengetahui pentingnya epistemologi. Sebagai contoh; apabila seseorang memiliki ideologi materialis, tentunya ideologi tersebut berlandaskan pada pandangan alam materialis, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu bentuk pandangan khusus dalam epistemologi. Hal ini juga berlaku pada ideologi yang berbeda sehingga juga menghasilkan dasar epistemologi yang berbeda.⁸⁵

Tentunya sebelum menentukan benar atau tidaknya ideologi maupun pandangan alam terlebih dahulu harus menuju kepada epistemologi. Dengan demikian, Muthahhari berpandangan bahwa setiap individu akan mampu memilih ideologi tertentu melalui perantaraan epistemologi. Melalui epistemologi pula, setiap individu akan mampu mengkritisi setiap ideologi yang ada, sehingga individu itu mampu memilah mana yang benar dan mana yang salah. Pada akhirnya, setiap individu akan memiliki ideologi yang terbaik sebagai landasan utama dalam segala aktifitas kehidupannya.

a. Kemungkinan Manusia Mengetahui

Muthahhari berpendapat keniscayaan manusia dalam memperoleh pengetahuan dapat dibuktikan secara akal. Sebelumnya, Muthahhari mengawali pembahasan dengan menguraikan pandangan para filsuf yang menolak kemungkinan epistemologi, dan kemudian ia mengkritisinya. Muthahhari secara tegas menolak pandangan Pyrho⁸⁶, seorang filsuf Yunani, yang

⁸⁴ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, Terj. M.Jawad Baqaqih, (Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, 2014), hal. 7

⁸⁵ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 11

⁸⁶ Pyrrhonisme', atau skeptis Pyrrhonian, adalah sekolah yang didirikan oleh Aenesidemus skeptisisme pada abad ke-1 SM dan dicatat oleh Sextus Empiricus pada abad ke-2 akhir atau awal abad ke-3 Masehi. Itu dinamai Pyrho, seorang filsuf yang hidup dari tahun 270 SM, Sebuah kebangkitan istilah ini perlu dicatat untuk abad ke-17 ketika pandangan dunia ilmiah modern lahir. Carneades sebagai penganut aliran tersebut yang paling terkenal, mengklaim bahwa "Tidak ada yang dapat diketahui", Lihat di, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 919

berpandangan bahwa manusia itu tidak mampu untuk mengetahui dan memahami. Pyrho menyatakan bahwa ungkapan “*saya tidak tahu*” merupakan ketentuan dan nasib pasti manusia. Ia pun menyatakan bahwa ada dua instrumen dalam diri manusia untuk mengetahui sesuatu yakni indra dan akal. Baginya, kedua instrumen ini dapat melakukan kesalahan, selain dapat sedikit berbuat benar. Dari sini, Pyrho menuturkan bahwa sesuatu yang ada kemungkinan salah dan dapat menjadi salah tidak dapat dijadikan sebagai sandaran.⁸⁷ Sehingga dengan dasar tersebut, ia mempunyai kesimpulan bahwa manusia tidak mungkin mencapai kepastian mengenai pengetahuan sesuatu.⁸⁸

Dari pandangan diatas, Muthahhari memberikan kritikan sederhana. Menurutnya, Pyrho dan para pendukungnya, mereka menemukan kekeliruan dari sarana mencapai pengetahuan, yaitu indra dan rasio. Menurut Muthahhari, pernyataan ini adalah sebuah pengetahuan. Dengan kata lain, jika seseorang menyatakan bahwa rasio dan indra memiliki kekeliruan, kemudian orang itu meyakini bahwa rasio dan indra sebuah kekeliruan, maka pernyataan itu sama dengan “saya mengetahui bahwa rasio dan indra telah melakukan suatu kekeliruan”. Pengetahuan mereka tentang kekeliruan rasio dan indera adalah sebuah pengetahuan, dan ini adalah kebenaran. Tatkala manusia masih belum sampai kepada kebenaran, maka manusia itu tidak akan mengetahui kekeliruan yang ada di depannya.⁸⁹ Dengan demikian, terbukti bahwa epistemologi itu mungkin secara akliah.

Selanjutnya Muthahhari berpendapat bahwa sebagian pengetahuan manusia itu terdapat kekeliruan, namun sebagian pengetahuannya lagi tidak memiliki kekeliruan. Secara sederhana, ini tampak pada penjelasan tentang kekeliruan indera dan rasio di atas. Dari sini beliau mulai menyarankan agar manusia tidak mengingkari kemungkinan epistemologi secara total (*over generalisasi*) lantaran manusia itu memiliki beberapa kekeliruan.

⁸⁷ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistimologi Islam*, hal. 30

⁸⁸ Numaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*, (Makassar: Pusaka Almaida, 2017), Hal. 123

⁸⁹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistimologi Islam*, hal. 31

Atas dasar inilah, Muthahhari memandang bahwa manusia harus memiliki sebuah neraca sehingga neraca itu dapat berfungsi sebagai pembeda atas berbagai kekeliruan tersebut.⁹⁰

Selain membuktikan kemungkinan epistemologi secara rasional, Muthahhari pun membuktikan kemungkinan epistemologi dengan pendekatan Qurani. Beliau berpandangan bahwa al-Quran mengakui adanya kemungkinan untuk memperoleh epistemologi (pengetahuan). Secara tegas al-Quran pernah mengajak manusia kepada pengetahuan. Alasannya karena dalam al-Quran terdapat perintah untuk memperhatikan, melihat, dan merenungkan segala sesuatu. Misalnya, perintah memperhatikan segala sesuatu di langit dan bumi. sebagaimana dinyatakan Q.S. Yunus: 101, Katakanlah “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Di samping itu, menurut Muthahhari bahwa kisah Nabi Adam as. di dalam al-Quran memiliki sebuah hikmah yang berkaitan dengan masalah epistemologi. Hikmah tersebut sebagai argumentasi perihal kemungkinan manusia memperoleh epistemologi. Muthahhari menceritakan bahwa sejak pertama kali ke dalam surga, Adam adalah seorang manusia. Karena itulah, maka Allah membekalinya dengan pelbagai potensi agar ia mampu memperoleh pengetahuan. Setelah itu, Allah pun mengajarkan pengetahuan kepada Adam, hingga akhirnya Adam pun memiliki pengetahuan serta mengetahui berbagai hakikat.⁹¹ Epistemologi tersebut diperolehnya sebagaimana ditegaskan oleh Q.S. al-Baqarah: 31, *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar?”*.

⁹⁰ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistimologi Islam*, hal. 42

⁹¹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistimologi Islam*, hal. 43

b. Sumber dan Instrumen Pengetahuan

Muthahhari menyatakan bahwa terdapat empat sumber pengetahuan (sumber epistemologi), yaitu alam, rasio, hati, dan sejarah. Proses penggalian empat sumber ini akan melahirkan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu keharusan dalam membangun peradaban. Ia berpendapat:

Dari sudut pandang Islam, sumber pengetahuan adalah tanda-tanda alam, atau tanda-tanda yang ada di dalam alam semesta, yang ada dalam diri manusia, dalam sejarah, atau dalam berbagai peristiwa sosial dan berbagai sitasi berbangsa dan bermasyarakat, dalam akal atau dalam prinsip-prinsip yang sudah jelas, dalam hati, dalam pengertiannya sebagai organ pencerah dan penyuci, dan dalam catatan yang diwariskan umat-umat terdahulu.⁹²

Muthahhari memaparkan sedemikian rupa tentang alam sebagai salah satu sumber epistemologi. Maksud dari alam di sini adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerakan, atau alam tempat manusia hidup. Agar manusia tersebut memperoleh pengetahuan dari alam, maka manusia harus mengaktualisasikan semua inderanya.⁹³ Keabsahan alam sebagai salah satu sumber epistemologi dalam Islam banyak dinyatakan oleh al-Quran. Al-Quran sering menyeru manusia agar mereka merenungkan alam materi seperti langit dan bumi. Muthahhari mengutip Q.S. Yunus ayat 101 guna mendukung pandangannya tersebut. *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"*.

Sumber epistemologi selain alam, bagi Muthahhari adalah rasio. Baginya, rasio dikenal sebagai sumber dalam bagi epistemologi. Rasio ini diyakini dapat melahirkan ilmu pengetahuan. Sumber ini hanya akan menghasilkan pengetahuan jika manusia menggunakan alat silogisme dan demonstrasi. Jika ini

⁹² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hal. 273

⁹³ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Sadra Press, 2019), Cet. 2, hal. 52

tidak dilakukan, maka manusia itu tidak akan dapat memperoleh pengetahuan.⁹⁴

Sumber epistemologi ketiga menurut Muthahhari dalam hati. Menurutnya, melalui sumber ini, manusia pun akan mampu mendapat ilham dan wahyu dari Allah SWT. Keyakinan seorang Muslim bahwa hati sebagai salah satu sumber epistemologi dilatari oleh keyakinan Muslim tersebut terhadap keberadaan suatu alam di balik alam fisik ini, yang dikenal sebagai alam metafisik. Hal ini karena ilham sebagai bentuk pengetahuan dari sumber hati berasal dari alam non fisik ini. Agar seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari sumber hati ini, maka manusia harus melakukan metode *tazkiyatun nafs* (penyucian hati). Beliau menulis: “Setiap manusia dapat menerima ilham sesuai dengan dedikasi tulusnya dan upayanya untuk menjaga kesucian dan aktifitas spiritual di pusat ini (hati). Wahyu para nabi merupakan bentuk pengetahuan seperti ini yang tingkatannya paling tinggi”.⁹⁵

Sumber epistemologi yang terakhir menurut Muthahhari adalah sejarah. Menurutnya sejarah memiliki arti penting sebagai salah satu sumber epistemologi yang diakui keabsahaannya oleh al-Quran al-Karim. Dengan kata lain, Al-Quran membuktikan signifikansi dari sejarah sebagai sumber epistemologi. Jadi, selain alam, rasio, hati, al-Quran secara tegas mengakui sejarah sebagai sumber epistemologi. Hal ini dapat dilihat betapa al-Quran memerintahkan kepada manusia agar menjadikan sejarah sebagai bahan kajian. Muthahhari mengutip Q.S. al-An’am: 11 sebagai penyokong atas pandangannya tersebut “*Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”*” Bagi tokoh ini, ayat ini secara jelas menyeru agar manusia memperhatikan berbagai peninggalan sejarah. Manusia harus memperhatikan perubahan sejarah yang terdapat dalam kehidupan dan sosial

⁹⁴ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, hal. 55

⁹⁵ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, hal. 55

manusia.⁹⁶ Dengan memperhatikan sejarah, maka manusia akan menemukan berbagai perubahan sejarah yang terjadi pada berbagai masyarakat. Setelah itu, manusia akan menemukan bahwa sejarah itu sesungguhnya berisikan berbagai informasi dan pengetahuan sejak awal dunia hingga masa akhirnya.

Adapun dalam proses manusia untuk memperoleh pengetahuan, Muthahhari menyebutkan terdapat tiga instrumen epistemologi, yaitu:

- Indera

Di antara alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh epistemologi adalah “indera”. Manusia memiliki berbagai macam indera; indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba. Seandainya manusia kehilangan semua indera itu, maka ia akan kehilangan semua bentuk epistemologi. Ada sebuah ungkapan yang amat populer sejak dahulu kala, dan kemungkinan itu adalah ungkapan yang datangnya dari Aristoteles, “Barangsiapa yang kehilangan satu indera, maka ia telah kehilangan satu ilmu,” (*man faqada hissana faqad faqada ‘ilman*). Jika seseorang dilahirkan dalam keadaan buta, maka ia tidak mungkin dapat membayangkan warna-warna, berbagai bentuk dan jarak. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa indera merupakan salah satu alat guna memperoleh epistemologi. Tetapi dalam memperoleh epistemologi cukup hanya dengan indera saja. Memang benar indera diperlukan untuk epistemologi, tetapi masih belum memenuhi syarat bagi epistemologi.⁹⁷

- Akal /Rasio

Disamping indera, manusia juga masih memerlukan pada satu perkara ataupun beberapa perkara yang lain. Dalam memperoleh pengetahuan, manusia terkadang memerlukan pada suatu bentuk pemilahan (*tajziah*) dan

⁹⁶ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, hal 57

⁹⁷ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, hal 25

penguraian (*tahlil*) serta adakalanya memerlukan berbagai macam bentuk pemilahan dan penguraian. Pemilahan dan penguraian merupakan aktivitas rasio. Berbagai pemilahan dan penyusunan rasional (*tarkib 'aqli*) itu, adalah meletakkan berbagai perkara pada kategori (*maqulah*)nya masing-masing, di mana hal itu disebut dengan pemilahan (*tajziah*). Begitu juga dengan penyusunan dalam bentuk khusus, dan di sini logika yang bertugas melakukan aktivitas pemilahan (*tajziah*) dan penyusunan (*tarkib*) yang mana hal ini memiliki penjelasan yang panjang. Sebagai contoh, untuk ukuran jarak adalah meter, untuk berat adalah kilogram dan untuk ukuran luas kita tentukan dengan meter persegi yang semua itu kita sebut dengan kuantitas. Beratus-ratus ribu perkara kita masukkan dalam kategori kuantitas. Demikian pula terdapat beratus-ratus ribu perkara yang kita masukkan dalam kategori kualitas. Sedangkan beratus-ratus ribu perkara yang lain kita masukkan dalam kategori relatif (*maqulah idhofi*, atau juga disebut dengan *maqulah nisbi*), lalu kita mengatakan bahwa berbagai perkara ini tidak masuk dalam kategori kualitas maupun kuantitas.⁹⁸

Oleh karena itu, memang benar indera merupakan salah satu alat, tetapi suatu kekuatan yang lain yang disebut dengan rasio, akal, pikiran, daya pikir, dan berbagai sebutan lainnya, merupakan satu kekuatan yang lain. Dalam usaha memahami dan mengetahui sesuatu, keduanya itu mesti ada, dan kita selalu perlu pada keduanya itu.

3. Sumber Ajaran Moral

a. Moralitas Dan Manusia

Konsep keadilan, kebenaran, kesucian dan semacamnya merupakan suatu konsep yang sangat krusial dalam teologi Islam. Hal tersebut sangatlah berkaitan erat dengan konsep tentang

⁹⁸ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, hal. 27

keimanan. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa dalam teologi Islam setidaknya memiliki 3 (tiga) unsur, di antaranya: keyakinan akan Tuhan, keyakinan akan suatu hal yang ghaib, dan iman terhadap perbuatan (amal baik dan buruk).⁹⁹ Dalam pemikiran Muthahhari, pembahasan mengenai etika, pertama, didasarkan pada konsep keimanan kepada Tuhan, dengan kata lain pembahasan etika hanya akan berarti jika kita meyakini adanya Tuhan, karena hal tersebut memiliki keterkaitan yang begitu erat. Pembahasan moral/etika tanpa keyakinan terhadap hanyalah pembahasan yang tidak berujung dan sia-sia.¹⁰⁰

Kedua, bagi Muthahhari hal yang mendasar yang perlu kita ketahui dalam membahas etika adalah pengenalan atau mengetahui diri. Sebagaimana ia menjelaskan bahwa pengenalan diri tersebut memiliki dua macam, di antaranya pengenalan diri sebagai sebagaimana diri secara personal dan pengenalan diri yang bersifat sosial, yaitu diri yang memiliki hubungan dengan personal-personal selain diri.¹⁰¹

Menurut Muthahhari, Islam telah menjelaskan dan memberikan solusi terhadap masalah di atas. Islam memandang manusia jika dilihat berdasarkan hal materi tak ubah seperti hewan lainnya, manusia adalah hewan, akan tetapi manusia juga memiliki tiupan roh Ilahi yang kemudian membuat ia berbeda dari hewan lainnya. Ruh bukanlah suatu yang bersifat materi. Ada secercah cahaya malakut Ilahi dalam diri manusia. Kesadaran etis manusia bermula dari sana. Itulah diri manusia secara substansial. Diri hewani dalam manusia adalah diri palsu. Diri yang esensial adalah diri *malakut-insani*.¹⁰²

Maka dengan pemetaan semacam itu dapat kita lihat bahwa manusia terdiri dari diri yang insani dan hewani, kemudian kita bisa

⁹⁹ Harun Nasution, *Mohammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UIP, 2006), hal. 89

¹⁰⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2012), hal. 63

¹⁰¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal 203

¹⁰² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 202

melihat manakah yang lebih cenderung pada diri kita, diri yang insani atautkah diri yang bersifat hewani tersebut. Mungkin pada fakta sosial kita lebih cenderung timbul adalah diri yang hewani akan tetapi diri kita yang harus dijunjung adalah diri yang bersifat insani, yang dengan akal kita diri hewani tersebut dapat dikendalikan, bukan berarti harus dilenyapkan. Maka dari situ, diri yang harus dilawan adalah diri palsu, seperti ujub, dengki, sombong, dzalim, dan lainlainya.

Dari situlah manusia memahami bahwa dirinya yang hakiki adalah kehendak moralitasnya yang berada dalam tampuk perintah akal, sedangkan kecendrungan dalam diri manusia adalah suatu sarana belaka, bukan diri yang sejati. Dirilah yang memutuskan. Diri yang satu ini oleh Muthahhari disebut sebagai akal dan penalaran.¹⁰³

Dengan Roh manusia atau cahaya malakut Ilahi yang kemudian menjadi gerbang spritual yang didayagunakan untuk memahami bahwa dirinya adalah sebuah hakikat spritual yang abadi. Muthahhari berpendapat bahwa bakat alaminya, manusia berupaya memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan sejumlah kebutuhan materil-naturalnya. Sebaliknya, dengan kesadaran-kesadaran nonmaterilnya, manusia berusaha memenuhi kebutuhan spiritualnya. Selanjutnya, dengan kesadaran non materilnya ini menghubungkan manusia dengan alam metafisika dan non konkret ini untuk menaati sejumlah tuntutan spiritualnya.¹⁰⁴ Kesadaran non materil merupakan kesadaran yang lahir dari diri hakiki.

Dari itu dapatlah kita simpulkan bahwa Islam memandang embrio semua kesadaran moralitas adalah rasa memuliakan dan mengagungkan diri sejatinya. Semua itu adalah kemuliaan dan kekuatan sebenarnya. Manusia yang sempurna moralnya dalam pandangan Islam adalah manusia yang paling mampu merasakan kemuliaan pada dirinya. Dari situlah manusia memahami bahwa dirinya yang hakiki adalah kehendak moralitasnya yang berada dibawah kendali akal.

¹⁰³ Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 204

¹⁰⁴ Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 211

b. Hakikat Perbuatan Moral

Manusia dalam tindakannya oleh Muthahari dikategorikan sebagai perbuatan yang bersifat natural/alamiah dan perbuatan moralitas “tindakan etis”. Perbuatan alami adalah perbuatan yang tidak menjadikan pelakunya layak dipuji, misalnya manakalah seorang lapar atau haus, dia akan makan untuk menghilangkan rasa laparnya, ketika haus dia akan mencari air untuk mengobati rasa hausnya. Di dunia ini, selain manusia binatang juga melakukan sejenis perbuatan ini, maka hal demikian bukanlah perbuatan yang membutuhkan penalaran rasional.¹⁰⁵ Sedangkan Perbuatan moralitas “etis” adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan putusan rasional dibawah kendali akal dan perbuatan tersebutlah yang layak dipuji atau disanjung. Perbuatan moralitas secara umum diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain, tanpa mengharapkan sesuatu selain niat berbuat baik kepada orang tersebut.¹⁰⁶

Dalam menjelaskan kriteria perbuatan moral terdapat beberapa penjelasan tentang kriteria di antaranya : Pertama, perbuatan moralitas adalah segala perbuatan yang dilakukan untuk orang lain.¹⁰⁷ Kedua, perbuatan moral adalah tindakan yang menjadikan tujuan sebagai sebab untuk melakukan perbuatan tersebut, artinya tindakan demikian dilihat dari segi tujuannya.¹⁰⁸

Dalam menjelaskan kriteria pertama dapat kita lihat contoh perasaan keibuan, apakah termasuk perbuatan moral atau perbuatan alami. Perbuatan seorang ibu memiliki tujuan untuk orang lain, yaitu anak yang disayangnya. Perbuatan itu tidak bertolak dari dari naluri individunya melainkan dari perasan mencitai anak. Dari sisi emosional perbuatan keibuan adalah perbuatan yang sangat mulia, tetapi tidak dapat diasumsikan para ibu itu berbudi luhur. Karena

¹⁰⁵ Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 23

¹⁰⁶ Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 24

¹⁰⁷ Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 25

¹⁰⁸ Murtadha Muthahari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 26

para ibu memiliki perasaan itu atas dasar fitrah dan aturan penciptaan. Kesimpulannya adalah penjelasan teori perbuatan dari kedua teori tersebut masih termasuk dalam kategori perbuatan alami. Semacam ada ketergesah-gesahan dalam mendefinisikan perbuatan moral.

Tuhan adalah pondasi pertama dalam filsafat etika Islam. Pondasi kedua adalah mengenal diri secara substansial, karenanya fokus moral Islami atau etika Islam adalah “kemuliaan diri”. Bagi Muthahhari pengenalan diri memiliki dua tujuan. Pertama, dengan mengenal diri manusia dapat memahami Allah yang merupakan masalah pemikiran manusia dan rahasia alam semesta. Pengenalan diri adalah titik tolak pengenalan Allah, seperti halnya diri adalah pemelihara badan, begitu tubuh fisik menjaga kesatuannya untuk diri. Tubuh manusia bertalian dengan kepribadian rohani dan mental manusia. Kedua, ketahuilah diri anda agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana harus bersikap (moral dan perbuatan).¹⁰⁹ Moral dalam interpretasi Muthahhari adalah sejumlah fakultas atau bakat (malakah) yang membentuk diri, sikap, dan perbuatan. Untuk mengetahui rahasia terbesar alam dan masalah teoritis manusia (Allah) tidak ada jalan lain, kecuali melalui pengenalan diri. Pengenalan diri juga untuk mengetahui masalah alamiah atau praktis terpenting bagi manusia (moral).

c. Sumber-Sumber Moralitas

- Pengetahuan tentang Tuhan

Pengenalan terhadap Tuhan dalam perbuatan manusia dapat mengatasi berbagai ego yang ada di dalam diri manusia, yaitu ego individualisme (bagi dirinya), ego kekeluargaan (bagi keluarganya), dan ego kebangsaan (bagi negaranya).¹¹⁰ Lingkungan moral islami tidaklah terbatas pada individu-individu tertentu atau daerah tertentu, ahkan tidak mengenal batasan; meliputi orang-orang Muslim dan selain Muslim. Artinya, bukan

¹⁰⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak : Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, hal. 224

¹¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 57-58

hanya tindakan agresi pada perbatasan Islam saja, tetapi di luar perbatasan Islam pun tindakan agresi dilarang.¹¹¹

- Akal

Akal merupakan sumber moral dan merupakan kekuatan sadar manusia. Akal menjadi hakim mutlak pengatur kekuatan manusia serta mengendalikan seluruh kekuatan manusia secara proporsional.¹¹²

- Kehendak

Menurut filsuf Islam, moral yang sempurna adalah yang bersandar pada intelektualitas dan kehendak. Semua tendensi dan keinginan individual harus dikendalikan akal dan kehendak. Manusia bermoral adalah yang mampu menjadikan akal dan kehendaknya sebagai pemimpin.¹¹³ Intuisi

Segolongan meyakini bahwa Tuhan telah mengaruniakan mata batin kepada manusia sebagai sarana dan kekuatan. Kekuatan itu tidak berupa rasio dan emosi. Kekuatan itulah yang menginstruksikan pada manusia berbagai kewajiban dalam hidupnya. Namun, Muthahari berpendapat bahwa Intuisi manusia adalah fitrah yang bersifat mutlak, tidak tergantung pada pengalaman dan percobaan. Hukum intuisi berlaku tetap pada semua tempat dan sama untuk setiap orang, pantang menyerah atau tawar menawar. Manusia mungkin bisa menyerah kepada penguasa yang jahat, tetapi tidak dapat menundukkan intuisinya pada tindakan jahat. Intuisi tidak kenal kata menyerah, sekalipun pada kejahatan dan penjahat tingkat tinggi akan tetap melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹¹⁴

¹¹¹ Murtadha Muthahari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 62

¹¹² Murtadha Muthahari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, ha. 49

¹¹³ Murtadha Muthahari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 79

¹¹⁴ Murtadha Muthahari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 65

B. Agama Dan Manusia

1. Definisi Agama

Pembahasan mengenai agama, memerlukan hubungannya dalam filsafat dan ideologi. Ideologi, seperti halnya agama, mensyaratkan adanya pandangan universal yang didasarkan pada logika dan wawasan partikular, serta harus didukung argumentasi sistematis tentang dunia dan alam. Manusia memerlukan ideologi seiring dengan berkembangnya waktu, namun kemajuan akal dan ilmu pengetahuan seringkali mengarah kepada individualisme, melemahkan sentimen dan ikatan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah ideologi yang mampu menarik perhatian manusia pada realitas di luar para individu dan di luar kepentingan mereka. Murtadha Muthahari mengutip pandangan Ibn Sina ketika menguraikan kebutuhan umat manusia terhadap hukum Tuhan (syari'at) yang diturunkan melalui seorang manusia. Ibn Sina berkata:¹¹⁵

“Nabi sebagai penjelas hukum Tuhan dan Ideologi, jauh lebih diperlukan bagi kesinambungan umat manusia dan bagi pencapaian manusia akan kesempurnaan eksistensi kemanusiaannya, daripada tumbuhnya alis mata, lekuk-tapak kakinya, atau hal-hal lain seperti itu, yang paling hanya bermanfaat bagi kesinambungan umat manusia, tetapi sebenarnya tidak penting.”

Agama dari Tuhan yang di wahyukan kepada manusia memberikan dorongan dan wawasan kepada sebuah ideologi untuk menciptakan kasih sayang dan cinta terhadap tujuan-tujuan yang lebih tinggi dibanding tujuan-tujuan individualistik saja. Tujuan bersifat material yang selama ini banyak ditemukan pada mazhab pemikiran modern seperti: eksistensialisme yang merupakan aliran filsafat berlandaskan pada individu yang bertanggung jawab atas kehendak bebasnya tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Aliran tersebut berupaya menciptakan sebuah ideologi tanpa campur tangan agama didalamnya dan berharap dapat membangun sebuah sistem yang

¹¹⁵ Murtadha Muthahari, *Falsafah Agama & Kemanusiaan: Perspektif Al Quran dan Rasionalisme Islam*, hal. 49-50

didasarkan hanya pada filsafat murni tanpa mempertimbangkan pembahasan agama didalamnya.¹¹⁶

Murtadha Muthahhari dalam merespon pemikiran yang demikian dengan mengemukakan definisi agama dan peranan agama pada diri manusia. Agama oleh Murtadha Muthahhari disebut sebagai fitrah bagi manusia yang merupakan ciptaan yang dengan itu Allah menciptakan manusia, dan tidak dapat berubah sebab agama merupakan bagian dari watak manusia, maka oleh karena itu agama seharusnya ada pada diri setiap manusi dan manusia tidak dapat dipisahkan dari fitrah tersebut .¹¹⁷ lebih lanjut Murtada Mutahhari membagi fitrah dalam dua kategori yaitu Pertama adalah fitrah dalam penalaran (*al-fithrah al-idrakiyyah*), dan kedua adalah fitrah dalam merasa (*al-fithrah al-ihsasiyyah*). Dua hal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹¹⁸

Dalam artian penalaran (*al-fithrah al-idrakiyyah*), fitrah yang dimaksud ialah yang di dalamnya terkandung agama atau tauhid, jika dilihat dari penalaran pemikiran, maka agama atau tauhid merupakan sesuatu yang bersifat fitrah pada diri manusia dan hal tersebut merupakan konsep yang dapat diterima oleh akal manusia. Artinya, untuk menerima kebenaran konsep-konsep tersebut tidak membutuhkan pembelajaran ataupun pendidikan di sekolah-sekolah. Menurutnya, fitrah sebagai segala sesuatu yang tidak membutuhkan dalil atau pembuktian demonstratif (*al-burhan*) karena fitrah ini sudah sedemikian jelas atau merupakan masalah-masalah yang jika dibutuhkan dalil untuk mendukung kebenarannya, maka dalil tersebut sudah terdapat di dalamnya. Itulah yang dimaksud dengan penalaran fitrah (*al-idrak al-fithri*).

Kemudian, Fitrah dalam merasa (*al-fithrah al ihsasiyyah*), yaitu kehendak ketundukan dan berpasrah diri kepada Allah dan agama

¹¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*. (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), hal 60

¹¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. (Jakarta: Lentera, 2008), hal. 244.

¹¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. Hal 255

dengan perasaan-perasaan dan kesadaran-kesadaran suci. Dengan demikian, dapat terlihat dalam firman Allah Swt, "*Sesungguhnya manusia mengetahui Allah dengan fitrahnya,*" merupakan bukti bahwa manusia dengan kesadarannya cenderung kepada Allah dan tertarik kepada-Nya.¹¹⁹

2. Urgensi Agama Pada Manusia

Urgensi agama bagi kehidupan manusia sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Manusia pada hakikatnya dalam keadaan terbaik, termulia, dan paling sempurna bila di bandingkan dengan makhluk lainnya. Disamping itu, manusia juga memiliki hawa nafsu yang apabila terjerumus didalamnya akan mengarahkan dirinya kepada kesengsaraan, seringkali seseorang mengorbankan jiwa, harta dan semua yang di cintainya bukan untuk kepentingan agama melainkan karena hawa nafsu dan rasa benci.

Sisi lain dari agama, Muthahari menjelaskan bahwa dengan Agama dapat mengangkat nilai kemanusiaan, juga membantu manusia dalam mewujudkan tujuan penciptaan dan dapat menghilangkan unsur egoisme dan individualisme yang ada dalam diri, serta meletakkan keinginan di atas fondasi cinta dan hubungan pada hubungan moral dan spiritual. Selain menjadi alat bagi manusia, dalam mencapai tujuannya, pada dasarnya agama mengubah hakikat diri manusia menjadi lebih sempurna.¹²⁰

Muthahari berpandangan bahwa kecenderungan agama dapat mendorong manusia melakukan berbagai upaya, sekalipun dengan mengorbankan perasaan individualistis dan naluriannya. Terkadang manusia mengorbankan jiwanya dan kedudukan sosialnya untuk kepentingan agamanya. Hal ini dapat terjadi apabila sudah mencapai tingkat kesucian dan sepenuhnya mengendalikan eksistensinya. Hanya kekuatan agama lah yang dapat membuat suatu pengorbana menjadi suci. Terdapat perbedaan, antara keyakina religius dan non-religius yaitu keyakinan religius dapat membuat suatu keyakinan menjadi suci, maka untuk kepentingan keyakinan tersebut dilakukan berbagai pengorbanan

¹¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. Hal 256

¹²⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta, Lentera 2002), Hal.21

secara ikhlas dan naluriah. Tugas yang dilakukan secara ikhlas menunjukkan suatu pilihan, namun tugas yang ditunaikan karena pengaruh tekanan jiwa yang mengganggu, berarti merupakan suatu paksaan. Jadi jelaslah, antara keduanya ada perbedaan yang besar.¹²¹

Muthahhari mendefinisikan bahwa keyakinan religius sebagai hubungan mesra antara manusia dan dunia, atau dengan kata lain semacam keselarasan antara manusia dan keyakinan universal. Sebaliknya, keyakinan non religius adalah semacam penolakan dunia batin untuk membangun dunia imajiner dalam diri manusia. Keyakinan religius bukan saja menetapkan bagi manusia sejumlah tugas, terlepas dari kecenderungan naluriahnya, namun juga sepenuhnya mengubah pandangannya tentang dunia.¹²² Dalam struktur pandangannya ini, dia mulai melihat unsur-unsur baru. Pada Dunia, seperti: sifat dunia yang kering, dingin, mekanis dan material dapat diubah menjadi dunia yang hidup.

Keyakinan religius mengubah kesan manusia mengenai alam semesta. William James berkata: "Dunia yang ditampilkan oleh pemikiran religius bukan saja dunia material yang sudah berubah bentuknya, namun juga meliputi banyak aspek yang tak dapat dibayangkan oleh seorang materialis. Selain itu, setiap manusia mempunyai fitrah untuk mempercayai kebenaran dan realitas spiritual yang menarik. Manusia memiliki banyak kemampuan terpendam yang siap ditumbuh-kembangkan. Semua kecenderungannya sifatnya non-material. Kecenderungan spiritual yang dimiliki oleh manusia sifatnya fitri, bukan hasil dari upaya. Ini merupakan fakta yang didukung oleh ilmu pengetahuan. Agama menjadi gerakan revolusioner untuk mengubah dunia menjadi ciri pemikiran manusia."¹²³

3. Ibadah Sebagai Tahap Penyempurnaan

Berbagai pemikiran materialis mengenai manusia dan eksistensinya telah membuat sebagian orang-orang islam menganggap masalah-

¹²¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Hal.22

¹²² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Hal.21

¹²³ Marhaeni Saleh M, Ali Syari'ati: *Pemikiran dan Gagasannya*, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2 Thn. 2018, hal. 186

masalah teologis itu tidak bermanfaat dan merupakan hal yang sia-sia juga sebagai bentuk pelarian dari realitas. Akan tetapi, orang-orang Islam meyakini dan memandang realitas bukan sebagai realitas fisik atau jasad saja melainkan memandang realitas dasar manusia sebagai realitas ruhnya, yang pada hakikatnya merupakan kesempurnaan tertinggi dan secara pasti bisa mengangkat manusia kepada Allah dan memberinya kesempurnaan.¹²⁴

Dalam perjalanan ruh menuju sumber kesempurnaannya, ibadah merupakan sarana pendekatan diri manusia kepada Tuhan dan juga sebagai penyempurnaan yang sebenarnya untuk melatih individu secara moral dan sosial serta merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan penciptaan.¹²⁵ Ibadah sebagai salah satu nilai kemanusiaan merupakan nilai yang dibenarkan Islam adalah ibadah, yakni penyatuan dengan Tuhan. Tentu saja, dalam Islam setiap perbuatan yang dilakukan untuk Tuhan adalah ibadah.¹²⁶ Murtadha Muthahari secara khusus memandang bahwa kedekatan manusia dengan Tuhan dan peran agama seseorang berimplikasi pada penghambaan diri yang dapat mengantarkannya kepada jati diri yang sejati, otentisitas, dan kebebasan yang hakiki sebagai manusia.¹²⁷

Tidak mungkin manusia bisa sempurna tanpa ibadah. Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa walaupun sudah menjadi rasul tetaplah beribadah kepada Allah. Ibadah tetaplah menjadi sumber energi melimpah bagi pemikirannya karena itu, tidak selayaknya masalah ibadah ini diremehkan. Nilai dasar yang menjadi pokok visi dan misi Islam dalam istilah modern disebut sistem nilai keislaman adalah ibadah. Tetapi, ibadah di sini mesti sejalan dengan syarat yang ditetapkan Islam.¹²⁸

¹²⁴ Murtadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Yayasan Muthahari, 1993), terj. Agus Efendi, hal. 47

¹²⁵ Murtadha Muthahari, *Wacana Spiritual*, hal 97

¹²⁶ Murtadha Muthahari, *Manusia Sempurna Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*, Terj. Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), hal. 23

¹²⁷ Murtadha Muthahari dan Syekh Tosun Bayrak, *Energi Ibadah Selami Makna Raih Kematangan Batin*, Terj. Asy'ari Khotib, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2007), hal 13.

¹²⁸ Murtadha Muthahari dan Syekh Tosun Bayrak, *Energi Ibadah Selami Makna Raih Kematangan Batin*, hal.178-179

Artinya ibadah dapat mencegah dari kejahatan dan kemungkaran. Ibadah yang benar mampu mencegah seseorang dari perbuatan buruk dan kemungkaran. Jika beribadah, namun kemudian manusia melakukan kejahatan, berarti ibadahnya belum benar. Manusia harus terus menerus untuk memperbaiki dirinya agar mampu meraih anugerah kebaikan lainnya.

C. Kebebasan Dan Eksistensi Manusia

1. Eksistensi Manusia

Menurut Murtadha Muthahari, eksistensi manusia berlandaskan pada prinsip bahwa setiap wujud yang bergantung (*mumkin al-wujud*), terdiri atas dua modus, yaitu eksistensi dan esensi (*kuiditas*). Salah satu dari dua modus itu tentu ada yang secara nyata menjadi wadah aktual bagi (kehadiran) efek-efek pada realitas, sedangkan yang lain hanyalah “penampakan” (*i'tibar*) yang dipersepsi oleh benak manusia. Menurut Mulla Sadra, yang juga diyakini oleh Murthahhari, dari kedua modus tersebut, yang benar-benar hakiki (*real*) secara mendasar adalah eksistensi, sedangkan esensi (*kuiditas*) tidak lebih dari “penampakan” belaka.¹²⁹

Kemudian Muthahhari melanjutkan, manusia pada umumnya adalah hewan, yang memiliki karakteristik serupa dengan makhluk hidup lainnya. walaupun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara manusia dengan jenis hewan lainnya yang menjadikan manusia, memiliki kelebihan serta keunggulan pada dirinya. Perbedaan-perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lain adalah bahwa dalam hal membangun kemanusiaannya, diawali dengan kebudayaan dan peradapan.¹³⁰

Sejumlah pandangan yang berbeda-beda tentang hakikat manusia terbagi menjadi pandangan-pandangan yang berlawanan, yaitu pandangan kaum spiritualis dan pandangan kaum materialis. Kaum spiritualis berpandangan manusia adalah suatu realitas yang tersusun dari tubuh dan roh. Roh yang bersifat abadi dan tidak musnah dengan kematian dan diketahui bahwa agama dan teks-teks Islami

¹²⁹ Murtada Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 80.

¹³⁰ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 62

membenarkan pandangan ini. Sebaliknya, dalam pandangan kaum materialis, manusia adalah mesin tubuh yang dihancurkan dengan kematian dan pemisahannya berarti pecahnya kepribadiannya.¹³¹

Sikap dan kepribadian manusia yang begitu idealis, sampai-sampai dia sering lebih mengutamakan aqidah dan ideologinya dan memomorduakan nilai yang lain. Dia bahkan menganggap melayani orang lain lebih penting daripada mewujudkan kesejahteraannya sendiri. Manusia memandang duri yang masuk kaki orang lain seperti seakan menusuk kakinya sendiri atau bahkan matanya sendiri. Dia merasa bersimpati kepada orang lain dan mau berbagi suka maupaun duka. Manusia begitu penuh dedikasi kepada akidah dan ideologi sucinya, sampai-sampai dia mudah mengorbankan hidupnya demi akidah dan ideologi sucinya itu. Segi manusiawi dari budaya manusia yang dianggap sebagai roh sejati. Budaya tersebut merupakan hasil dari perasaan dan keinginan seperti itu.¹³²

Muthahhari juga mengatakan bahwa manusia terbentuk dari material dan spiritual. Esensi tersebut yang akan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia. Wilayah perbedaannya ada tiga (1) wilayah penemuan (pengenalan) diri dan dunia; (2) wilayah kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi pikiran manusia; (3) wilayah bagaimana manusia dipengaruhi oleh kecenderungan alaminya dan cara dia menyeleksi kecenderungan itu.¹³³

2. Kebebasan Manusia

Kebebasan merupakan suatu keperluan hidup dan evolusi, serta salah satu kebutuhan terbesar makhluk hidup. Baik tanaman, hewan, dan manusia. Perbedaan kebebasan mereka terdapat pada strukturnya, kebebasan manusia melebihi semuanya. Setiap makhluk hidup pasti tumbuh dan mendapatkan kesempurnaan.¹³⁴

¹³¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, (Bandung: Muthahhari 2001), hal 38

¹³² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, hal. 3

¹³³ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, hal 231

¹³⁴ Muthadha Muthahhari, *Wacana Spritiual*, hal. 38

Jiwa merupakan kendaraan manusia untuk bergerak mencapai sebuah kesempurnaan yang tidak dibatasi pada ruang dan waktu, sehingga konsep kebebasan spiritual (*Ozodi Ma'nawi*) menyoroti kebebasan jiwa untuk bergerak mencapai kesempurnaan transendental.¹³⁵

Menurut Murtadha Mutahhari dalam karyanya berjudul (*Raftori Maknawi*) yang menyebutkan bahwa jiwa merupakan media kesempurnaan manusia. Kesempurnaan jiwa bersifat kontinui atau terus-menerus tanpa batasan ruang dan waktu.¹³⁶ Artinya, setelah manusia mengalami kematian, jiwa tetapi berjalan mencapai alam transendental. Sebaliknya, tubuh mengalami kehancuran. Dari sini, dapat terlihat bahwa kebebasan jiwa untuk mencapai kesempurnaan tidak terbatas. Sedangkan kebebasan absolut untuk mencapai kesempurnaan terbatas.

Lebih lanjut, Murtadha Mutahhari menjelaskan bahwa langkah utama untuk mengaktualkan jiwa ialah optimalisasi akal dengan menganalisis setiap permasalahan secara burhani dengan membangun proposisi yang valid. Di satu sisi, setiap pengetahuan diperoleh harus diaktualkan dalam tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk suatu kepribadian individu. Individu yang telah mencapai suatu kesempurnaan berpikri disebut *ma'rifat al-haq* atau pengetahuan yang benar dengan memahami sesuatu yang benar dan salah yang kemudian diaktualkan dalam tindakan disebut *ma'rifat al-khair*. *Ma'rifat al-haq* dan *ma'rifat al-khair* akan mempengaruhi kesempurnaan jiwa menuju kesempurnaan secara kontinuitas.¹³⁷

Dalam pandangan ini Murtadha Mutahhari sejalan dengan Mulla Sadra yang memandang bahwa pergerakan kesempurnaan manusia dipengaruhi oleh substansi atau jiwa (*harakah al-jauhariyah*). Jiwa merupakan kendaraan manusia untuk bergerak mencapai sebuah kesempurnaan yang tidak terpacu pada ruang dan waktu, sehingga konsep kebebasan spiritual (*Ozodi Ma'nawi*) menyoroti kebebasan

¹³⁵ Murthadha Muthahhari, *Ozodi-e Insan* (Teheran: Muasseh Baines Mutahhar 1394SH), hal.198

¹³⁶ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Islam tentang Manusia dan Agama*. (Bandung: Mizan, 1986) hal. 138-139.

¹³⁷ Murthadha Muthahhari, *Ozodi-e Insan*, hal.197

jiwa untuk bergerak mencapai kesempurnaan *transcendental*.¹³⁸ Segala kebebasan spiritual harus dibangun pada *ma'rifat al-haq* dan *ma'rifat al-khair* sebagai basis utama pergerakan esensi manusia mencapai kesempurnaan secara bebas tanpa dibatasi oleh ruang materi di realitas.

Kebebasan merupakan sebuah keniscayaan. Tanpanya manusia tidak memiliki kesempatan untuk berlomba dalam hal kebaikan. Kebebasan individu mengandaikan penghormatan atas individu lainnya dalam mengurai beragam petunjuk jalan keselamatan. Kebebasan merupakan penghargaan dan penghormatan bagi manusia selaku individu otonom.¹³⁹

Manusia sesungguhnya dicipta sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiyar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak. Manusia, dalam perbuatannya, tidaklah sama seperti batu yang anda gelindingkan lalu ia pun menggelinding dan kemudian jatuh karena pengaruh daya tarik bumi tanpa memiliki kehendak sedikitpun. Atau seperti tumbuh-tumbuhan, tak memiliki kecuali satu jalan sehingga, pada saat terpenuhinya kondisi-kondisi tertentu, ia tumbuh dengan bentuk yang biasa. Atau seperti seekor binatang yang melakukan perbuatan akibat dorongan nalurinya. Manusia selalu mendapati dirinya berada di persimpangan jalan agar ia memilih salah satu yang dikehendaknya di antara jalan-jalan itu dengan penuh kemerdekaan dan sesuai dengan kehendaknya serta pemikirannya. Ia tidak *majbur* (terpaksa) melintasi salah satu saja daripadanya. Manusia menentukan salah satu dari jalan-jalan itu adalah cara berpikirnya dan kebebasan memilihnya.¹⁴⁰

3. Relasi Kebebasan Dan Eksistensi Manusia

Manusia sesungguhnya dicipta sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar (berkehendak) dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak. Manusia dalam perbuatannya, tidaklah sama seperti batu yang digelindingkan lalu ia pun menggelinding dan kemudian jatuh karena pengaruh daya tarik bumi tanpa memiliki kehendak sedikit pun.

¹³⁸ Murthadha Muthahhari, *Ozodi-e Insan*, hal.198

¹³⁹ Ali usman, *Kebebasan dalam perbincangan filsafat, pendidikan, dan agama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006). hal. 78

¹⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci, terj. Tim penerjemah* (Bandung: Mizan, 2007) hal. 223

atau seperti tumbuh-tumbuhan yang tak memiliki kecuali satu jalan saja, sehingga pada saat terpenuhinya kondisi-kondisi tertentu, ia tumbuh dengan bentuk yang biasa. Atau seperti seekor binatang yang melakukan perbuatan akibat dorongan nalurinya. Tentu hal tersebut tidak sama dengan manusia.

Kebebasan yang diperlukan oleh manusia adalah melebihi daripada yang diperlukan oleh tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang.¹⁴¹ Manusia selalu mendapati dirinya berada di persimpangan jalan, agar ia bisa memilih salah satu yang dikehendakinya diantara jalan-jalan itu dengan penuh kebebasan dan sesuai dengan kehendaknya serta pemikirannya. Ia tidak terpaksa melintasi salah satu saja daripadanya. Dalam diri manusia, yang menentukan salah satu dari jalan-jalan yang ada adalah cara berpikirnya dan kebebasan memilihnya.¹⁴²

Jika dilihat lebih mendalam, terdapat juga antara manusia dan api yang membakar, air yang menenggelamkan dan tanaman yang tumbuh bahkan binatang yang berjalan adalah unsur ikhtiar kebebasan memilih. Sebab selain manusia, tidak dapat memilih jalannya sendiri. Hanya manusia sajalah yang dapat memilih jalannya dengan kebebasan. Setiap kali menjumpai beberapa jalan, kepastian melintasi salah satu daripadanya tidak memperoleh kekuatan melainkan dari kehendak pribadinya.¹⁴³

Di sini terlihatlah faktor-faktor kepribadian, sifat-sifat moral dan spiritual, pengalaman-pengalaman pendidikan dan keturunan, nilai-nilai intelektual, dan pandangan-pandangan jauh manusia sehingga ia dapat mengetahui sampai sejauh mana masa depannya, bahagia ataupun sengsara, berkaitan dengan faktor-faktor tersebut atau jalan yang dipilihnya bagi dirinya sendiri.¹⁴⁴

¹⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Kata-Kata Spiritual*, (Tehran: Propogasi Tablighat Islam, 1987), hal. 34

¹⁴² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, Hal 26

¹⁴³ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, Hal 26

¹⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, Hal 26

BAB IV

ANALISIS RELASI AGAMA DAN KEBEBASAN DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

Manusia adalah makhluk yang khas serta memiliki kehidupan sosial dan sebagai makhluk yang kompleks dalam kehidupan individunya. salah satu masalah terbesar umat manusia di sepanjang sejarah adalah penyalahgunaan kekuatan oleh unsur-unsur yang sangat kuat dalam menundukkan orang lain dan memperbudak mereka dengan tujuan menikmati seluruh hasil jerih payah dan upaya mereka. Padahal seluruh makhluk termasuk manusia membutuhkan kebebasan dalam kehidupannya. Kebebasan adalah tidak adanya berbagai rintangan, sehingga orang-orang yang bebas adalah mereka yang berperang melawan segala rintangan yang ada pada jalan pertumbuhan dan kesempurnannya.¹⁴⁵ Oleh karena itu, Murtadha Muthahhari memberikan pandangan agama yang dapat menghantarkan manusia menuju kebebasan yang sejati. Berikut akan dipaparkan mengenai bahasan-bahasan mengenai agama (khususnya dalam hal ibadah) dan kebebasan manusia, untuk melihat relasi antara keduanya.

A. Relasi Agama Dan Kebebasan Manusia

Agama dari Tuhan yang diwahyukan kepada manusia memberikan dorongan dan wawasan kepada sebuah ideologi untuk menciptakan kasih sayang dan cinta terhadap tujuan-tujuan yang lebih tinggi dibanding tujuan tujuan individualistik saja. Adapun dengan itu, agama menjadi pondasi dasar bagi kebebasan manusia dalam rangka untuk melepaskan keterkekangan diri manusia sendiri menuju kebebasan yang hakiki. Sedangkan kebebasan merupakan suatu keperluan hidup dan evolusi, serta salah satu kebutuhan terbesar makhluk hidup. Baik tanaman, hewan, dan manusia. Perbedaan kebebasan mereka terdapat pada strukturnya, kebebasan manusia melebihi semuanya. Setiap makhluk hidup pasti tumbuh dan mendapatkan kesempurnaan.¹⁴⁶ Murtadha Muthahhari menyebutkan bahwa jiwa merupakan media kesempurnaan manusia.

¹⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Wacana Spiritual*, Terj. Satrio Pinandito, (Jakarta: CV. FIRDAUS, 1991), hal 39-40

¹⁴⁶ Muthadha Muthahhari, *Wacana Spritiual*, hal. 38

Kesempurnaan jiwa bersifat kontinui atau terus-menerus tanpa batasan ruang dan waktu.¹⁴⁷ Artinya, setelah manusia mengalami kematian, jiwa tetap berjalan mencapai alam transendental. Sebaliknya, tubuh mengalami kehancuran. Dari sini, dapat terlihat bahwa kebebasan jiwa untuk mencapai kesempurnaan tidak terbatas. Sedangkan kebebasan absolut untuk mencapai kesempurnaan terbatas.

Berikut akan diuraikan mengenai relasi agama dan kebebasan manusia mulai dari tujuan penciptaan manusia, hingga urgensi agama sebagai dasar kebebasan:

1. Tujuan Penciptaan Manusia

Menurut pandangan Muthahhari, pandangan filsafat Barat mengenai manusia menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan martabat manusia telah dihancurkan dan kedudukannya betul-betul direndahkan. Berkenaan dengan penciptaan manusia dan sebab-sebab yang memberikan eksistensi kepadanya, berkenaan dengan tujuan penciptaan manusia dan struktur serta bentuk eksistensi dan wujudnya, dan berkenaan dengan motivasi dan stimulasi kegiatannya, kesadaran dan moralitasnya, dunia Barat telah merendahkan manusia pada tingkat yang telah ditunjukkan di atas. Berdasarkan latar belakang tersebut, pandangan Barat mencetuskan suatu pernyataan tentang nilai dan martabat manusia, keluhuran dan kemuliaannya, hak-hak asasinya yang suci, dan mengajak seluruh umat manusia untuk mempercayai pernyataan luhur ini.¹⁴⁸

Salah satu masalah yang paling penting bagi manusia yang harus diselesaikan adalah mencari tujuan hidupnya. Manusia selalu bertanya-tanya mengenai 'untuk apa dia hidup' serta 'apakah yang seharusnya menjadi tujuan hidupnya'. Dalam pandangan Islam, seseorang juga semestinya bertanya mengenai 'apakah tujuan dan filosofi misi kenabian. Hal tersebut karena misi kenabian memiliki keserupaan dengan tujuan hidup setiap orang yang karenanya nabi-

¹⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Islam tentang Manusia dan Agama*. (Bandung: Mizan, 1986) hal. 138-139.

¹⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 16-17.

nabi diutus kepada mereka, yakni agar dapat membimbing manusia menemukan tujuan hidupnya. Kemudian pembahasan selanjutnya adalah mengenai tujuan penciptaan manusia dan seluruh makhluk.¹⁴⁹

Seringkali terdapat berbagai pembahasan yang mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan, dan Allah pun tidak membutuhkan sesuatu dari penciptaan tersebut, juga tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari keberadaan manusia yang telah diciptakan-Nya. Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan kehendak bebas, dan bimbingan Allah kepadanya hanyalah menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan iman saja, bukan tentang sesuatu yang menyangkut naluri dasar manusia. Oleh karena manusia memiliki kebebasan itulah, maka dia mempunyai kehendak untuk memilih kebaikan maupun keburukan.¹⁵⁰

Jika merujuk kepada al-Qur'an pun, di dalamnya terdapat penjelasan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin hanya untuk "menghamba" kepada Tuhan. Hal ini membuat manusia sulit untuk memahami hakikat, karena penghambaan manusia itu pasti tidak punya manfaat di depan kemahakayaan Tuhan. Oleh karena itulah, dengan diutusnya para nabi maupun rasul, semata-mata untuk menghantarkan manusia menuju kebahagiaannya yaitu melalui penghambaan yang tulus kepada Tuhan. Dengan demikian, tujuan dan tempat kembali yang ditawarkan oleh Islam adalah Tuhan.¹⁵¹

2. Agama Membebaskan Manusia Dari Keterbatasan

Seperti yang telah diketahui, Agama memberikan kekuatan kepada sebuah ideologi untuk menciptakan kasih sayang dan cinta terhadap tujuan-tujuan yang lebih tinggi dibanding tujuan-tujuan individualistik saja, tujuan yang bersifat material yang selama ini

¹⁴⁹ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 29

¹⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 31

¹⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 32

banyak ditemukan pada mazhab pemikiran modern seperti halnya eksistensialisme. Aliran ini memandang kekuasaan maupun kebebasan mutlak adalah milik individu. Sehingga muncul persoalan klasik tentang kriteria kebebasan sesuai ideologi masing-masing manusia.¹⁵²

Mereka mencoba membuat sebuah ideologi tanpa agama. Mereka mengharapkan untuk dapat membangun sebuah sistem yang didasarkan hanya pada filsafat murni tanpa mempertimbangkan aspek agama di dalamnya. Mereka meniadakan agama yang justru menumbuhkan kecintaan pada tujuan-tujuan yang lebih tinggi (dari sekadar tujuan material). Dan tentunya, keinginan ini pasti tidak mungkin terwujud.¹⁵³

Bagi Muthahari, Dunia Pengetahuan yang dipenuhi dengan berbagai fakultas (madrasah) dan ideologi, seluruhnya berlandaskan pada suatu bentuk pandangan alam yang didasarkan pada epistemologi. Dari sini manusia dapat mengetahui pentingnya epistemologi. Sebagai contoh; apabila seseorang memiliki ideologi materialis, tentunya ideologi tersebut berlandaskan pada pandangan alam materialis, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu bentuk pandangan khusus dalam epistemologi. Hal ini juga berlaku pada ideologi yang berbeda sehingga juga menghasilkan dasar epistemologi yang berbeda.¹⁵⁴

Tentunya sebelum menentukan benar atau tidaknya ideologi maupun pandangan alam terlebih dahulu harus menuju kepada epistemologi. Dengan demikian, Muthahari berpandangan bahwa setiap individu akan mampu memilih ideologi tertentu melalui perantaraan epistemologi. Melalui epistemologi pula, setiap individu akan mampu mengkritisi setiap ideologi yang ada, sehingga individu itu mampu memilah mana yang benar dan mana yang salah. Pada akhirnya, setiap individu akan memiliki ideologi

¹⁵² Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, 225

¹⁵³ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 69

¹⁵⁴ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 11

yang terbaik sebagai landasan utama dalam segala aktifitas kehidupannya.

Sebuah mazhab pemikiran adalah suatu sistem praktis tunggal, bukan hanya pemikiran yang bersifat teoretis atau sesuatu yang berhubungan dengan sains teoretis. Sistem pemikiran ini berarti pemahaman tentang sesuatu yang ada. Sebagai contoh, ilmu fisika yang dijelaskan oleh Aristoteles dan Newton masing-masing merepresentasikan sistem pemahaman yang bersifat teoretis. Sebuah sistem praktis adalah sistem itu sendiri. Bagi pemikir-pemikir terdahulu pun, pengetahuan dibagi menjadi pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis. Di dalam sistem empiris, pengamatan dilakukan untuk mencari metode yang paling baik, misalnya mengamati bagaimana manusia itu seharusnya hidup dan ke mana semestinya masyarakat itu diarahkan. Salah satu pilar dari sebuah sistem masyarakat adalah organisasi, yang terdiri dari beberapa bagian yang mempunyai tugas dan peran masing-masing. Mazhab pemikiran bukanlah kumpulan dari pemikiran-pemikiran yang bercerai berai satu sama lain kemudian membentuk satu sistem yang koheren. Sebuah mazhab pemikiran adalah kumpulan ide-ide harmonis yang berhubungan dengan kehidupan nyata, yakni tentang apa yang diizinkan dan apa yang tidak dibolehkan.¹⁵⁵

Adapun konsep yang bersifat teoretis, itu menjadi asas dan rohnya. Itulah sebabnya Muthahari berpendapat bahwa setiap ideologi harus berdasarkan pada perspektif universal yang memandang alam ini sebagaimana mestinya, juga memandang manusia sebagaimana harusnya. Sebaliknya, roh dari sebuah mazhab pemikiran harus memiliki wawasan dan evaluasi terhadap eksistensi, bukan hanya yang berdasarkan pada aspek filosofis, tapi juga aspek religiusnya. Mazhab pemikiran tersebut harus menawarkan sesuatu untuk dicintai, pun memuat moralitas seperti halnya sistem sosial lainnya. Ilmu astronomi memberikan manusia pengetahuan tentang angkasa, tetapi tidak menjelaskan bagaimana seharusnya sistem tersebut berjalan. Hal itu terjadi

¹⁵⁵ Murtadha Muthahari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 70

karena astronomi hanyalah salah satu cabang ilmu yang tidak berhubungan dengan kehidupan manusia.

Sebuah mazhab pemikiran (seharusnya) menawarkan kepada manusia sesuatu yang bersifat ideal. Monoteisme (tauhid), adalah salah satu dari mazhab pemikiran yang memberikan paradigma dalam membangun perspektif universal yang filosofis. Karenanya, tauhid mampu menjelaskan eksistensi. Pada saat yang sama, tauhid merepresentasikan sifat ketakserupaan Tuhan dengan apa pun, seperti yang disederhanakan oleh Alquran dengan ungkapan: "Tiada Tuhan selain Allah."

Pandangan dunia tauhid ialah pemahaman bahwa alam dapat maujud melalui suatu kehendak bijak, dan bahwa tatanan ke maujudan berdiri di atas dasar kebaikan dan rahmat, agar maujud-maujud dapat mencapai kesempurnaan mereka. Arti pandangan dunia tauhid ialah bahwa alam secara keseluruhan bepusa pada satu, dan bahwa alam pada hakikatnya dari Allah dan kembali kepadaNya.¹⁵⁶

Ulama-ulama terdahulu membagi tauhid dalam beberapa jenis: tauhid zat, tauhid sifat, tauhid perbuatan, dan tauhid penghambaan. Tauhid zat adalah mempercayai bahwa Allah itu tidak mempunyai sekutu serta meyakini.¹⁵⁷ bahwa tak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Tauhid sifat berarti bahwa zat Allah tidak bertentangan (atau berbeda) dengan seluruh sifat-sifat-Nya, atau salah satu sifat-Nya tidak bertentangan dengan sifat lainnya. Di dalam ketunggalan dan kebijaksanaan-Nya, Allah memiliki seluruh kesempurnaan. Tauhid perbuatan adalah keyakinan bahwa perbuatan Allah itu satu, tidak ada pertentangan dalam seluruh perbuatan-Nya. Sedangkan tauhid penghambaan adalah, sebuah keyakinan yang harus diwujudkan dalam perbuatan bahwa hanya Allah yang layak dan berhak

¹⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hal, 23

¹⁵⁷ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 71

disembah, penghambaan yang sebenarnya inheren (melekat) dalam jiwa manusia.¹⁵⁸

Di dalam tauhid ibadah (penghambaan), zat Allah adalah tujuan penyempurnaan eksistensi manusia. Karena tidak ada satu pun yang menyerupai Allah, maka dalam zat-Nya tidak mungkin mewujudkan dualisme. Dialah Allah yang menjadi asal alam semesta, karena itu Dia pulalah yang menjadi tujuan semua bentuk penghambaan. Dengan demikian, tauhid itu memiliki dua sifat: pertama sebagai pemahaman dan evaluasi atas eksistensi (keberadaan), dan yang kedua sebagai tujuan penyempurnaan manusia.

Pemahaman Marxisme sangat berbeda dalam pandangan ini. Mereka menggunakan sudut pandang materialistis penyempurnaan. Tanpa memperhitungkan proses dan cita-cita manusia. Mereka memperhitungkan segala sesuatu dari perspektif ekonomi yang menawarkan jaminan semua bentuk kepentingan dari perampasan akibat perbedaan kelas sosial sebagai tujuan, mengajak semua orang untuk mempertahankan hak masing-masing. Sayangnya tujuan ini adalah tujuan yang tidak sempurna walaupun tetap dapat dianggap sebagai suatu cita-cita selama manusia belum mencapainya. Namun setelah kesetaraan kelas sosial dan keterpenuhan hak-hak ini tercapai, apakah tujuan selanjutnya? Kelihatannya, tujuan seperti ini adalah akhir dari ideologi Marxisme itu sendiri.

Suatu tujuan yang materialistis tidak bisa disebut sebagai tujuan suci, tujuan tersebut bukanlah tujuan¹⁵⁹ kemanusiaan. Pengorbanan untuk tujuan seperti ini menjadi tidak logis karena hanya memuat hal-hal yang bersifat material saja (sementara pengorbanan seharusnya adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang jauh lebih tinggi dari sekadar materi. Jika hanya untuk

¹⁵⁸ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 72

¹⁵⁹ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 73

mendapatkan tujuan yang bersifat material, pengorbanan menjadi tidak esensial.¹⁶⁰

Humanisme Ali Syari'ati mendasarkan sepenuhnya pada religiusitas atau agama sebagai basic karena dua era peradaban, yaitu Komunisme dan Barat, dianggap telah gagal membebaskan manusia, bahkan menyeret manusia ke dalam malapetaka dan menyebabkan jiwa batu berkecut hati dalam kekecewaan, dan era lain ketika manusia yang mencari kebebasan akan mencoba jalan baru, akan membebaskan alam esensialnya.¹⁶¹

Gagasan yang ditawarkannya tentang pandangan tentang dunia yang religius humanistik tidak lain adalah untuk menghilangkan bentuk dualisme. yaitu, kelas penguasa dengan yang dikuasai, dan kelas borjuasi dengan proletariat, yang pada akhirnya manusia dengan sendirinya akan memahami keesaan yang hakiki yang diharapkan dapat menyadarkan dirinya akan misi dan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena menurut Syariati, manusia dengan tauhid memiliki potensialitas tanpa batas dalam membawa nasibnya tanpa pengaruh eksternal. Selain itu, manusia adalah makhluk yang merdeka.¹⁶²

Syari'ati memiliki pandangan bahwa, selain sebagai wakil-wakil Allah (*the representatives of God*) manusia juga menjadi keluarga-Nya. Syari'ati mengemukakan fakta bahwa al-Quran dimulai dengan nama Allah dan ditutup dengan nama rakyat (*annas*). Rumah Allah (*house of God*), adalah Kakbah yaitu kiblat umat Islam, bukanlah kebutuhan Allah kepada rumah, akan tetapi rumah tersebut merupakan milik seluruh orang sedangkan *al-bayt al-'atiq* adalah Makah yang memiliki makna kebebasan.¹⁶³

¹⁶⁰Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 74

¹⁶¹ Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 137.

¹⁶² Sabara, 'Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati', *Al-Fikr*, Volume 20 Nomor 2 Tahun 2016, hal. 220-221.

¹⁶³ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 89

Pada kesimpulannya, Muthahari berpandangan bahwa Manusia sesungguhnya dicipta sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiyar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak. Manusia, dalam perbuatannya, tidaklah sama seperti batu yang digelendingkan lalu ia pun menggelending dan kemudian jatuh karena pengaruh daya tarik bumi tanpa memiliki kehendak sedikitpun. Atau seperti tumbuh-tumbuhan, tak memiliki kecuali satu jalan sehingga, pada saat terpenuhinya kondisi-kondisi tertentu, ia tumbuh dengan bentuk yang biasa. Atau seperti seekor binatang yang melakukan perbuatan akibat dorongan nalurinya. Manusia selalu mendapati dirinya berada di persimpangan jalan agar ia memilih salah satu yang dikehendaknya di antara jalan-jalan itu dengan penuh kemerdekaan dan sesuai dengan kehendaknya serta pemikirannya. Ia tidak *majbur* (terpaksa) melintasi salah satu saja daripadanya. Manusia menentukan salah satu dari jalan-jalan itu adalah cara berpikirnya dan kebebasan memilihnya. Agama bukanlah batasan bagi manusia untuk mencapai kebebasannya, melainkan sarana dalam memberikan petunjuk bahwa apabila manusia mengikuti naluri dan syariat, maka akan mendapatkan kebebasan yang sejati.¹⁶⁴

B. Kritik Terhadap Berbagai Pandangan Eksistensialisme Atheis

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Sebagian filsuf barat, berpandangan bahwa Tuhan membatasi manusia mencapai kebebasannya, sedangkan sebagian yang lain berpandangan bahwa Tuhan merupakan langkah manusia dalam mencapai kebebasan yang sebenarnya. Pandangan mengenai keyakinan Tuhan tersebut diperkuat dengan pandangan filsuf muslim yang menjelaskan lebih jauh pada tahap manusia menuju kebebasannya melalui pengabdian diri kepada Tuhan.

Pandangan dunia tauhid mensyaratkan kewajiban ilahiah; sementara yang lainnya, misalnya eksistensialisme ateis, telah kehilangan landasan spiritualnya. Mungkin terdapat orang yang akan mengatakan, “Saya bertanggung jawab untuk diri saya sendiri sebab saya memiliki kebebasan”. Akan tetapi, kebebasan seperti ini menjadi

¹⁶⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, terj. Tim penerjemah (Bandung: Mizan, 2007) hal. 223

tidak masuk akal ketika ia dihadapkan dengan keadaan yang lain, kebebasan ini akan menimbulkan banyak permasalahan. Muthahhari berpendapat:

Anggaplah saya mempunyai kebebasan dan tidak diatur oleh kewajiban sosial maupun kewajiban Ilahiah. Jika dilihat pada apa yang mereka katakan, maka saya hanya bertanggung jawab untuk diri saya sendiri dan tidak ada orang lain yang bertanggung jawab untuk saya. Apakah itu berarti bahwa tanggung jawab saya sudah mencakup tanggung jawab kepada orang lain? Apakah saya harus memilih sesuatu untuk diri sendiri yang juga bermanfaat bagi orang lain.¹⁶⁵

Pada jenis kebebasan yang mereka perbincangkan seperti di atas, menjadi contoh bagi orang lain pun menjadi tidak berarti. Kebebasan seperti ini akan memberikan generilisasi pada pilihan dan tuntutan bahwa pilihan tersebut bukan hanya baik untuk individu saja, melainkan juga untuk orang lain. Namun, orang lain pun memiliki kebebasan dan tidak ada satu pun perantara yang dapat mewakili keinginan seseorang, mereka berhak melakukan apa yang diinginkannya sendiri, tidak mencontoh orang lain. Mungkin, dapat terlihat bahwa pilihan saya itu memang cukup baik dan bisa mempengaruhi orang lain. Tetapi, pengaruh ini berbeda dengan perasaan tanggung jawab di dalam kesadaran saya. Tentu mereka tidak akan mengetahui cara memberikan tanggung jawab kepada saya untuk melakukan sesuatu yang bisa mempengaruhi orang lain. Apakah memang ada Tuhan yang menyuruh saya untuk melakukannya? Mereka akan bilang tidak ada. Ataukah yang menyuruh saya adalah sebuah kesadaran? Mereka akan bilang tidak.¹⁶⁶

Oleh karena itu, pandangan agama tauhid mempunyai kemampuan untuk memberikan cita-cita, kewajiban, dan tanggung jawab, maka ia dapat menjadi sebuah petunjuk hidup. Berbicara tentang sebuah cita-cita, Sartre dan kawan-kawan mengatakan bahwa manusia tidak boleh

¹⁶⁵ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 75-78

¹⁶⁶ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 75-78

berhenti pada sebuah target atau batas tertentu, tetapi manusia harus berjalan selalu melebihi batas tersebut dengan mengubah rencana awalnya menjadi rencana yang baru, inila bentuk penyempurnaan yang konstan. Ini berarti, perjalanan manusia adalah sebuah perjalanan yang terus menerus tanpa adanya tujuan dan arah tertentu sedari awal. Perjalanan ini mirip dengan seseorang yang berjalan semampunya secara terus-menerus sejauh mungkin, sampai akhirnya ia tiba di tempat tertentu sebelum akhirnya dia harus melanjutkan perjalanannya kembali. Ia tidak mempunyai tujuan untuk mencapai tempat khusus, karena dia menganggap bahwa jika menuju tempat khusus tersebut, berarti dia menuju keematiannya.¹⁶⁷

Dalam agama Tauhid, tujuan sudah ditentukan dari awal, jelas, dan tanpa batas. Tujuan tersebut selalu baru dan memberikan tantangan. Namun pada saat yang sama, agama justru memberikan kewajiban, ketenangan, petunjuk, dan mendorong manusia untuk melakukan pengrbanan diri. Agama mempunyai kekuata untuk menopang perkembangan sebuah masyarakat secara komprehensif sehingga semua masalah dapat terselesaikan. Dari semua pandangan duniia, hanya pandangan dunia agama tauhidlah yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan seluruh kualitas-kualitas manusia secara komprehensif.¹⁶⁸

Bagi Sartre, manusia itu mengada dengan kesadaran dirinya sendiri sehingga hal yang demikian itu tidak bisa dipertukarkan. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda lain yang tidak memiliki kesadara atas keberadaanya sendiri. Bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan; berbeda dengan benda-benda lain yang keberadaannya sekaligus beserta esensinya. Adapun bagi manusia, eksistensi mendahului esensinya.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 75-78

¹⁶⁸ Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan? Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal. 75-78

¹⁶⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), Terj. M. Babul Ulum, cet. 1, hal. 173

Tokoh eksistensialisme ateis, salah satunya Sartre, sebenarnya sepakat dengan Muthahhari dalam hal manusia mengemban tanggung jawab penuh akan keberadaannya di dunia ini. Manusia dapat mencipta dirinya sesuai dengan bentuk ruang yang dikehendakinya sendiri. Lebih jauh, Sartre menganggap keberadaan Tuhan akan menyebabkan tercabutnya kehendak manusia karena Tuhan berakal, yang berarti Tuhan telah membayangkan gambaran manusia dalam bentuk tertentu. Pada saat itu manusia tidak dapat bebas berbuat, melainkan sesuai dengan yang telah digambarkan Tuhan. Lalu di mana kebebasan? Maka untuk mempertahankan kebebasan manusia, harus mengingkari adanya Tuhan. Karena menurutnya, kebebasan manusia adalah esensi dirinya dan bahkan manusia sendiri adalah kebebasan itu sendiri, bukan karena ia memiliki kebebasan.¹⁷⁰

Sesungguhnya Sartre tidak mengetahui Tuhan. Dalam pandangannya, Tuhan tidak mempunyai otak hingga tergambar sesuatu dalam otak-Nya. Tuhan yang menurut Sartre, bukanlah Tuhan sesungguhnya, melainkan juga makhluk seperti dirinya, yang ia beri nama Tuhan. Adapun dakwahnya bahwa manusia adalah kebebasan dan kehendak, merupakan pendapat yang keliru. Andaikan manusia terdiri dari tubuh material belaka, berarti kehendak manusia lahir dari gerak tubuh saja. Sedangkan materi(tubuh) berasal dari atom-atom yang dalam geraknya tidak mempunyai kehendak.¹⁷¹

Tidak ada alasan untuk tidak mengakui adanya kekuatan di atas kekuatan alam fisik. Memang, manusia dapat menguasai dan menundukan alam fisik ini dengan kehendaknya sendiri. Meski demikian, Muthahhari tidak dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki jiwa dan entitas diri dan hanya memiliki kehendak saja. Sartre memang benar-seperti yang dikatakan diawal, mengenai pendapatnya yang menegaskan bahwa manusia adalah yang membentuk dirinya. Demikian itu sebenarnya telah

¹⁷⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 174.

¹⁷¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 175.

ditegaskan oleh para hukama dan filosof muslim sebelum Sartre dan tokoh eksistensialis yang lain.¹⁷²

Muthahhari berpendapat bahwa Allah Swt merupakan wujud yang tidak terbatas dan realitas absolut. Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada ruang dan waktu yang kosong dari-Nya. Muthahhari berpandangan bahwa maujud-maujud membutuhkan realitas yang karena-Nya maujud-maujud tersebut ada. Realitas ini menjadi penopang dan pelestari segala maujud yang terbatas, relative, dan bersyarat. Allah Swt sebagai realitas yang tidak membutuhkan apa pun, tetapi segala sesuatu selain-Nya justru membutuhkan-Nya.¹⁷³ Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, dan tidak pula bersekutu karena keduanya merupakan pluralitas yang dimiliki maujud-maujud yang terbatas dan relatif. Bagi Allah Swt yang tidak terbatas dan absolut, keberlipatgandaan tidak ada artinya. Sebagai contoh; manusia bisa mempunyai satu anak, atau memiliki beberapa teman, karena manusia terbatas. Realitas yang terbatas tersebut bisa ada yang menyerupainya, dan dengan begitu berarti bisa menjadi banyak. Adapun realitas yang tidak terbatas, tidaklah demikian.¹⁷⁴

¹⁷² Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 176.

¹⁷³ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 30

¹⁷⁴ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 33

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Murtadha Muthahhari lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah kota di Provinsi Khurasan di bagian Iran Timur. Muthahhari, adalah seorang ulama yang terkemuka dan dihormat oleh seluruh lapisan masyarakat baik di Khurasan itu sendiri maupun di Iran. Konstruksi dalam gagasan itu sejalan dengan keinginan masyarakat Muslim dewasa ini, yaitu ingin menegakkan kembali ideologi Islam di dunia. Bagaimanapun juga Islam bukanlah sekumpulan dogma dan ritual semata, melainkan berisi prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran hidup (berbangsa dan bernegara) yang paripurna. Pembahasan mengenai relasi agama dan kebebasan manusia mengacu pada bahasan Muthahhari mengenai tiga aspek pembahasan, yaitu eksistensi manusia, agama dan kebebasan. Ketiga bahasan tersebut menghasilkan relasi agama dan kebebasan.

a. Eksistensi manusia

Eksistensi manusia berlandaskan pada prinsip bahwa setiap wujud yang bergantung (*mumkin al-wujud*), terdiri atas dua modus, yaitu eksistensi dan esensi (kuiditas). Salah satu dari dua modus itu tentu ada yang secara nyata menjadi wadah aktual bagi (kehadiran) efek-efek pada realitas, sedangkan yang lain hanyalah “penampakan” (*i'tibar*) yang dipersepsi oleh benak manusia.

b. Agama

Agama sebagai fitrah bagi manusia dan ciptaan dengan itu Allah menciptakan manusia dan tidak dapat berubah sebab agama merupakan bagian dari watak manusia, yaitu agama yang benar-benar lurus. Agama dari Tuhan yang di wahyukan kepada manusia memberikan dorongan dan wawasan kepada sebuah ideologi untuk menciptakan kasih sayang dan cinta terhadap tujuan-tujuan yang lebih tinggi dibanding tujuan-tujuan individualistik saja. Berbagai syariat di dalam agama yaitu ibadah, merupakan sarana pendekatan diri manusia kepada Tuhan dan juga sebagai penyempurnaan yang sebenarnya untuk

melatih individu secara moral dan sosial serta merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan penciptaan

c. Kebebasan

Manusia sesungguhnya dicipta sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiyar. Jiwa merupakan kendaraan manusia untuk bergerak mencapai sebuah kesempurnaan yang tidak terpacu pada ruang dan waktu, dan harus dibangun dengan pengetahuan terhadap Tuhan dan Agama sebagai basis utama pergerakan esensi manusia mencapai kesempurnaan secara bebas tanpa dibatasi oleh ruang materi di realitas.

Dari paparan diatas, Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa terdapat relasi antara agama dan kebebasan manusia. Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan kehendak bebas, dan bimbingan Allah kepadanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan iman saja, bukan tentang sesuatu yang menyangkut naluri dasar manusia. Oleh karena manusia memiliki kebebasan itulah, maka dia mempunyai keheendak unntuk memilih kebaikan maupun keburukan. Jiwa manusia yang tidak merasa tertekan dalam memilih dan menjalani sesuatu, baik dalam diri, keluarga, maupun masyarakat merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas menunjukkan suatu pilihan, namun perbuatan yang ditunaikan karena pengaruh tekanan jiwa yang mengganggu, berarti merupakan suatu paksaan. Agama dari Tuhan yang di wahyukan kepada manusia memberikan dorongan dan wawasan kepada pandangan manusia untuk menciptakan kasih sayang dan cinta terhadap tujuan-tujuan yang lebih tinggi dibanding tujuan tujuan individualistik saja sehingga menghantarkan manusia menuju kebebasan yang hakiki melalui pengabdian yang murni.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka perlu kiranya melihat dan menggali kembali pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari yang terdapat di dalam karya-karyanya yang masih tersisa, karena tentu banyak sekali peran atau manfaat yang dapat kita terapkan untuk kehidupan ini. Murtadha Muthahhari yang merupakan seorang filosof yang bisa dikatakan paling populer di kalangan pelajar filsafat, juga perlu dilakukan penelitian-penelitian

yang lebih menarik lagi untuk penelitian selanjutnya. Para penulis yang lainnya agar dapat menemukan beragam pemikiran Murtadha Muthahhari yang baru untuk diteliti. Supaya keilmuan ini terus berkembang.

Selanjutnya adalah koreksi untuk penelitian ini juga sangat peneliti harapkan, demi menjadikan penelitian ini salah satu referensi yang dapat dipakai terkait pembahasan Agama dan Kebebasan, berdasarkan pandangan Murtadha Muthahhari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Analisis Eksistensial*, Jakarta: PT. Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Ag. Purnama, “Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis”, *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2010,
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Algar, Hamid, Murtaḍá Muṭahharī: *Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, penerjemah. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1988.
- Al-hamdi, Ridho, *Selamat Datang Kebebasan, Dalam Ali Usman, Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta, Pilar Media, 2006.
- Al-Maududi Abdul A’la., *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Arold, H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. M. Rosyidi, Jakarta: Bulan Bintang: 1984.
- Bagir, Haidar. *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.
- Bagus, Lorens, *Kansas Filsufar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bayrak, Murtadha Muthahhari dan Syekh Tosun, *Energi Ibadah Selami Makna Raih Kematangan Batin*, Terj Asy’ari Khotib, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2007.
- Bayrakli, Bayraktar, *Eksistensi Manusia: Perspektif Tasawuf dan Filsafat, Mengatasi Problem Eksistensi Manusia*, Jakarta: Perennial Press, 2000.
- Berterns, K, *Filsafat Abad xx jilid II prancis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Copleston, Fredrick, *A History of Philosophy*, vol. VII Fichte to Nietzsche, US: Image Publishing LTD, 1965.
- Dagun, Save M, *Filsafat Eksistensialisme* Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Drijarkara Nicolaus, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1989.
- Engels, Frederick, “*Tentang Das Kapital Marx*” Bandung: Bed’s Renaissance, 2007.
- Feuerbach, Ludwig, *Lectures on the Essence of Religion*, New York: Harper and Row, 1967.
- Hassan, Fuad, *Kita dan Kami*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1973.

- Hudori, *Eksistensi Manusia Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Iqbal, Muhammad, *Asrar-I khudi Rahasia- Rahasia Pribadi*, Terj Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang 1976.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Khusna, Nurul, *Jean Paul Sartre: Filsuf Eksistensialisme Imajinatif*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Kierkegaard, Søren, *Crisis in The Life of an Actrees*, translated by Stephen D. Crites New York: Harper Torchbooks, 1967.
- , Søren, *Stages on Life's Way*, translated by Walter Lowrie, Princeton: Princeton University Press, 1945.
- , *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, Translated by Walter Lowrie New Jersey: Princeton University Press, 2013.
- M, Marhaeni Saleh, Ali Syari'ati; *Pemikiran dan Gagasannya*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. IV No. 2 Thn. 2018.
- Mahmuda, "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia," Volumen 14 No.3 Tahun 2009.
- Malaky, Alim, *Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2004.
- Malik, Hafèz, "Muhammad Iqbal Conception of Socialism", *Journal South Asian and Midle Eastern Studies*, vol.1, No 2 Dec 1977.
- Martin, Vincent *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Sartre, Camus* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mayer, Frederick, *A History of Modern Philosophy California*: University of Redlands, 1951.
- Muthahhari, Murthadha, *Ozodi-e Insan*, Teheran: Muasseh Baines Mutahhar, 1394 SH.
- , *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat diri*, Yogyakarta: RausyanFikr, 2012.
- , *Islam Agama Keadilan*. Terj. Agus Effendi. Jakarta: Pustaka Hidayah 1992.
- , *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama, dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, Yogyakarta: RausyaFikr Institute, 2013, Terj. Mustamin Al-Mandary.

- , *Pengantar Epistemologi Islam*, Terj. M. Jawad Baqaqih, Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, 2014.
- , *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*, Terj. M. Ilyas, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2003.
- , *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Manusia dan Alam Semesta Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta, Lentera 2002.
- , *Pandangan Dunia Tauhid*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993, terj. Agus Efendi.
- , *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Jakarta: Al-Huda, 2004, Terj. M. Babul Ulum, cet. 1.
- , *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. Jakarta: Lentera, 2008.
- , *Kata-Kata Spiritual*, Tehran: Propogasi Tablighat Islam, 1987.
- , *Manusia dan Takdirnya*, Bandung: Muthahhari 2001.
- , *Manusia Sempurna Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*, Terj. Arif Mulyadi, Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2013.
- , *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, terj. M.J. Bafaqih, Jakarta: Lentera, 2001.
- , *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1984.
- , *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Sadra Press, 2019, Cet. 2.
- , *Wacana Spiritual*, Terj. Satrio Pinandito, Jakarta: CV. Firdaus, 1991.
- , *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, terj. Tim penerjemah Bandung: Mizan, 2007.
- Nasution, Harun, *Mohammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UIP, 2006.
- Nawawi, Nurnaningsih, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*, Makassar: Pusaka Almaida, 2017.
- Nolan, dan Smith Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat Terj. H.M. Rasjidi*, Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Bandung: Rineka Cipta, 2005.
- Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Pres, 2009.
- Sabara, *Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati*, Jurnal Al-Fikr, Volume 20 Nomor 2 Tahun 2016.
- Sagi, Avi, "The Art of Existence: Three Approaches in Kierkegaard's Thought," International Philosophical Quarterly, 1991.
- Santosa, Eka Teguh Iman, *Fenomena Pemikiran Islam*, Sidoarjo: UruAnna Books, 2015.
- Sanusi, Irfan, *Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6, No.9, Edisi Januari-Juni, 2012.
- Sartre, Jean Paul, *Being and Nothingness*, Terj. Hazel E. Barnes, New York: The Philosophical, 1956.
- , *Existentialism and Human Emotions*, New York: Philosophical Library, 1957.
- , *Existentialisme and Humanisme*, terj. Yudhi Murthono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sesady, Muliati, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019.
- Shadrâ, Mullâ, *Al-Hikmah al-Muta'liyyah fi al-Asfâr al-'Aqliyyah al-'Arba'ah*, Beirut: Dâr Ihyâ wa al-Turâts al-'Arabi, 1999, j. 1.
- , *Al-Masyâ'ir*, Tehran: Departement d'Iranologie Institut FrancoIranien, 1964.
- , *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Smith Titus dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat* Terj. H.M. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Syari'ati, Ali, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- , *Pemikiran dan Gagasannya*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. IV No. 2 Thn. 2018.

- , *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Tambunan, Sihol Farida, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan P2KK LIPI, Vol 18, No 2, 2016.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Tjaya, Thomas Hidyaa, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: KPG, 2019.
- Usman, Ali, *Kebebasan dalam perbincangan filsafat, pendidikan, dan agama*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Weij, P. A. van Der, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Wibowo, A. Setyo, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Biografi Penulis



Muliadi adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 12 Oktober 1999, di Ladang Panah, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Penulis merupakan Anak ke 4 dari 5 bersaudara, dari pasangan Daruddin dan Maiyah Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN 2 SENELOP pada tahun 2004 dan tamat 2010 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 MANGGENG dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat di SMPN 1 MANGGENG. Penulis melanjutkan ke SMAN 2 Aceh Barat Daya, dan tamat pada tahun 2016. Dan pada tahun 2017, Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Fakultas Ushuluddin dan Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan tamat pada tahun 2022.

Penulis juga aktif di beberapa Organisasi Eksternal seperti, PMII Komisarlat STFI SADRA, Asosiasi Intelektual Muda Indonesia (AIMI) serta Ikatan Mahasiswa Pemuda Aceh (IMAPA).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada teman-teman yang terlibat dalam penulisan ini. Sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul, "Relasi Agama dan Kebebasan dalam Pandangan MURTADHA MUTHAHHARI